

**PERAN KELUARGA DALAM MEMBINA AKHLAK PADA  
REMAJA KELURAHAN JALAN BARU**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)

Dalam Ilmu Tarbiyah



**OLEH**

**M. FARID IHSAN DZAKY**

**NIM. 21531096**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
IAIN CURUP  
2025**

## HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI

Hal : Pengajuan Sidang Munaqosah

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

Di Tempat,

*Assalamuallaikum, Wr.Wb*

Setelah dilaksanakan pemeriksaan dan perbaikan dari pembimbing terhadap skripsi ini, maka kami berpendapat bahwa skripsi atas nama :

Nama : Muhammad Farid Ihsan Dzaky

Nim : 21531096

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : "Peran Keluarga dalam Membina Akhlak Islamiah pada Anak dan Remaja Kelurahan Jalan Baru (Studi Anak dan Remaja Kelurahan Jalan Baru, Kecamatan Curup Kota, Kabupaten Rejang Lebong"

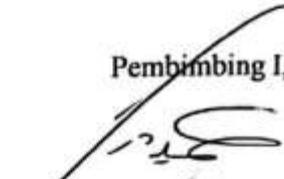
Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosah Institut Agama Islam Negeri (IAIN Curup) . Demikian permohonan ini kami ajukan, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih

*Waassalamualaikum Wr.Wb*

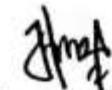
Curup, 2025

Mengetahui

Pembimbing I,

  
**Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd. I**  
NIP. 197504152005011009

Pembimbing II,

  
**Siswanto, M.Pd. I**  
NIP. 198407232023211009



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP  
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan Dr. Ak Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010  
Homepage: <https://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

**PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA**  
Nomor : 18p /In.34/F.T/I/PP.00.9/08/2025

Nama : **Muhammad Farid Ihsan Dzaky**  
NIM : **21531096**  
Fakultas : **Tarbiyah**  
Prodi : **Pendidikan Agama Islam**  
Judul : **Peran Keluarga dalam Membina Akhlak pada Remaja Kelurahan  
Jalan Baru**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup,  
pada:

Hari/Tanggal : **Rabu, 20 Agustus 2025**  
Pukul : **15.00 – 16.30 WIB**  
Tempat : **Ruang 1 Gedung Sidang Munaqasyah**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam.

**TIM PENGUJI**

Ketua,

Sekretaris,

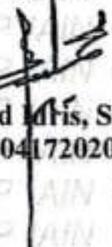
  
**Prof. Dr. Idi Warsah, M. Pd. I**  
NIP. 197504152005011009

  
**Siswanto, M. Pd. I**  
NIP. 19840723023211009

Penguji I,

Penguji II,

  
**Dr. Dewi Purnamasari, M. Pd. I**  
NIP. 197509192005012004

  
**Dr. Muhammad Idris, S. Pd. I, M.A**  
NIP. 198104172020121007

**Mengesahkan  
Dekan-Fakultas Tarbiyah**

  
**Dr. Sutarto, S. Ag., M. Pd**  
NIP. 19740921 200003 1 003

## PERNYATAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Farid Ihsan Dzaky

NIM : 21531096

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Institusi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul:

**“Peran Keluarga dalam Membina Akhlak Islamiah pada Anak dan Remaja Kelurahan Jalan Baru (Studi Anak dan Remaja Kelurahan Jalan Baru, Kecamatan Curup Kota, Kabupaten Rejang Lebong)”**

adalah hasil karya saya sendiri. Naskah ini bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya, kecuali pada bagian-bagian yang secara tertulis saya nyatakan sebagai kutipan atau ringkasan dengan menyebutkan sumbernya secara jelas.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Curup, ..... 2025  
Yang membuat pernyataan,  
 Materai Rp10.000  
(M. Farid Ihsan Dzaky)

## PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt., Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, atas segala limpahan rahmat, taufik, hidayah, dan inayah-Nya. Tanpa kasih sayang dan pertolongan-Nya, mustahil skripsi ini dapat terselesaikan. Di balik setiap kata yang tertulis dan setiap halaman yang tersusun, terdapat doa, perjuangan, dan dukungan yang tidak ternilai harganya. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

1. **Ayahanda(Elfithratul Anwar, SH) dan Ibunda tercinta Hidayati**, yang tak pernah lelah memberikan kasih sayang, doa, motivasi, dan dukungan dalam setiap langkah hidup penulis. Terima kasih atas segala pengorbanan, kerja keras, dan ketulusan yang telah mengantarkan penulis hingga pada titik ini. Tiada kata yang cukup untuk menggambarkan betapa besar jasa kalian, dan tiada balasan yang mampu menandingi semua yang telah diberikan. Semoga Allah Swt. selalu melimpahkan kesehatan, kebahagiaan, dan keberkahan dalam setiap langkah hidup kalian.
2. **Keluarga besar** yang menjadi rumah penuh kehangatan, yang selalu menyambut dengan senyuman, memeluk di kala lelah, dan memberikan semangat di kala ragu. Kalian adalah sumber kekuatan dan semangat yang membuat penulis mampu bertahan melewati setiap ujian.
3. **Para guru dan dosen** di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, khususnya di Program Studi Pendidikan Agama Islam, yang telah memberikan ilmu, membimbing dengan kesabaran, serta menjadi teladan dalam bersikap dan berakhlak. Setiap nasihat dan ilmu yang diberikan akan menjadi bekal berharga dalam perjalanan hidup penulis.
4. **Sahabat dan teman seperjuangan**, yang telah berbagi tawa, air mata, cerita, dan perjuangan. Terima kasih telah hadir sebagai saudara dalam suka maupun

duka. Dukungan, candaan, dan kebersamaan kalian telah menjadi warna indah dalam perjalanan panjang ini.

5. **Semua pihak yang telah membantu**, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang mungkin namanya tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Setiap dukungan, doa, dan kebaikan kalian adalah bagian dari keberhasilan karya ini.

Karya ini lahir bukan hanya dari kerja keras penulis, tetapi juga dari cinta, doa, dan pengorbanan banyak hati yang tulus. Semoga skripsi ini bermanfaat, menjadi amal jariyah, dan menjadi bukti kecil bahwa setiap perjuangan yang disertai doa akan berujung manis.

## KATA PENGANTAR



*Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Segala puji bagi Allah Swt., Tuhan semesta alam, yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah, serta inayah-Nya kepada penulis, sehingga skripsi yang berjudul:

**“Peran Keluarga dalam Membina Akhlak Islamiah pada Remaja Kelurahan Jalan Baru (Studi Remaja Kelurahan Jalan Baru, Kecamatan Curup Kota, Kabupaten Rejang Lebong)”**

dapat diselesaikan dengan baik.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad Saw., beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya yang istiqamah meneladani akhlak mulia beliau hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak bantuan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd,I Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Prof. Dr. Yusefri, M.Ag, selaku Wakil Rektor 1, Bapak Dr. Muhammad Istan, SE.,M.Pd.,MM, selaku Wakil Rektor II, Bapak Dr. Nelson, M.Pd.I, selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
3. Bapak Dr. Sutarto, S.Ag.,M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

4. Bapak Siswanto, M.Pd.I selaku ketua prodi Pendidikan Agama Islam IAIN Curup
5. Bapak Prof. Dr . Idi Warsah, M.Pd,I selaku pembimbing I yang selalu meluangkan waktu serta sabar dalam membimbing, mengarahkan, serta memotivasi dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai.
6. Bapak Siswanto, M.Pd.I. selaku pembimbing II yang selalu meluangkan waktu serta sabar dalam membimbing, mengarahkan, serta memotivasi dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai.
7. Seluruh dosen dan staf program studi Pendidikan Agama Islam IAIN Curup.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan pembuatan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatuan.
9. Kedua orang tua tercinta, keluarga besar, sahabat, dan semua pihak yang telah memberi motivasi, doa, dan dukungan baik secara moral maupun material.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, baik dari segi isi maupun penyajiannya. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa yang akan datang.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, dan menjadi amal jariyah bagi penulis.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Curup,.....2025  
Penulis,

**M. Farid Ihsan Dzaky**  
NIM. 21531096

## MOTTO

Skripsi ini bukan hanya sekadar lembaran kertas yang dipenuhi kata-kata, melainkan kumpulan doa yang tak pernah putus, tetesan air mata di malam sunyi, dan rasa lelah yang tertutup senyum demi sebuah cita. Ia lahir dari kegigihan saat semangat hampir padam, dari keyakinan ketika semua terlihat mustahil, dan dari cinta yang menguatkan di setiap langkah. Semoga karya kecil ini menjadi jejak kebaikan yang terus hidup, bahkan setelah penulisnya tiada

*"Dunia ini tidak butuh orang lemah yang hanya mengeluh. Jika ingin dihargai, buktikan dengan tindakan."*

*Akatsuki Vibes*

*"Skripsi ini kayak berlayar di lautan luas. Ombaknya revisi, badai dosen pembimbing, tapi aku akan terus maju sampai benderaku berkibar di pulau kelulusan!"*

*"Temanku adalah kruku, dan di skripsi ini, dosen, sahabat, dan keluarga adalah kru yang membantuku sampai tujuan."*

*Bang Ler*

## **Abstark**

Akhlak Islamiah memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak dan remaja, terutama di tengah tantangan zaman modern seperti kemajuan teknologi dan pergeseran nilai sosial. Remaja sebagai generasi penerus bangsa berada pada fase pencarian jati diri yang sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan luar. Oleh karena itu, keluarga menjadi institusi utama yang bertanggung jawab dalam membina dan menanamkan nilai-nilai akhlak Islamiah sejak dini agar anak dan remaja tumbuh dengan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai agama.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran keluarga dalam membina akhlak Islamiah pada anak dan remaja di Kelurahan Jalan Baru, Kecamatan Curup Kota, Kabupaten Rejang Lebong, serta untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi keluarga dalam proses tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua, remaja, dan tokoh masyarakat yang berada di lingkungan penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga berperan melalui keteladanan dalam ibadah dan perilaku, komunikasi yang intensif, serta pengawasan terhadap pergaulan anak dan aktivitas di media sosial. Namun, tantangan seperti kurangnya waktu bersama, minimnya pemahaman agama dalam keluarga, serta pengaruh media digital menjadi hambatan dalam membina akhlak. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya sinergi antara keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan dalam memperkuat pembinaan akhlak Islamiah agar remaja dapat tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

**Kata Kunci:** *Akhlak Islamiah, Peran Keluarga, Remaja, Pendidikan Akhlak, Kelurahan Jalan Baru*

## DAFTAR ISI

PERNYATAN BEBAS PLAGIASI.....	i
PERSETUJUAN SKRIPSI.....	i
PERSEMBAHAN .....	i
KATA PENGANTAR.....	iii
Abstark .....	i
DAFTAR ISI.....	i
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	9
C. Rumusan Masalah .....	10
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian.....	10
F. Penelitian Relevan.....	11
BAB II LANDASAN TEORI .....	15
A. Keluarga .....	15
1. Pengertian Keluarga.....	15
2. Jenis-Jenis Keluarga .....	17
3. Fungsi Keluarga.....	21
4. Peran Anggota Keluarga.....	23
5. Tantangan Yang di Hadapi Keluarga.....	26
B. Akhlak Islamiah .....	29
1. Pembagian Akhlak .....	31
a. Akhlak kepada Allah SWT.....	31
b. Akhlak kepada Sesama Manusia .....	32
c. Akhlak kepada Diri Sendiri .....	33
2. Keutamaan Akhlak .....	35
3. Cara Meningkatkan Akhlak.....	37
4. Langkah-Langkah membela akhlak .....	39
C. Remaja .....	43
1. Pengertian Remaja.....	43

2. Ciri-Ciri Masa Remaja .....	46
3. Tantangan yang Dihadapi Remaja .....	49
<b>BAB III METODELOGI PENELITIAN .....</b>	<b>53</b>
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan .....	53
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	55
C. Jenis Sumber Data .....	55
D. Teknik Pengumpulan Data .....	56
E. Teknik analisis Data .....	60
F. Teknik Keabsahan Data.....	62
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>65</b>
A. Sejarah Kelurahan Jalan Baru .....	65
B. Hasil .....	66
1. Peran keluarga dalam membina akhlak Islamiah pada remaja di Kelurahan Jalan Baru, Kecamatan Curup Kota, Kabupaten Rejang Lebong.....	67
2. Tantangan yang dihadapi keluarga dalam membina akhlak remaja di wilayah tersebut.....	82
C. Pembahasan.....	94
1. Peran keluarga dalam membina akhlak Islamiah pada remaja di Kelurahan Jalan Baru, Kecamatan Curup Kota, Kabupaten Rejang Lebong .....	94
2. Tantangan yang dihadapi keluarga dalam membina akhlak Islamiah remaja di wilayah tersebut .....	97
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>100</b>
A. Kesimpulan.....	100
B. Saran.....	101
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>103</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kasus-kasus kenakalan remaja yang terjadi di Kelurahan Jalan Baru, Kecamatan Curup Kota, Kabupaten Rejang Lebong, menjadi bukti nyata bahwa pembinaan akhlak Islamiah di kalangan generasi muda masih menghadapi tantangan besar. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat setempat, ditemukan berbagai perilaku yang mengkhawatirkan, seperti kebiasaan remaja berkumpul hingga larut malam di warung kopi atau tempat hiburan, kurangnya rasa hormat terhadap orang tua, serta rendahnya minat mengikuti kegiatan keagamaan di masjid. Selain itu, meningkatnya kasus penggunaan media sosial secara tidak bijak, seperti ujaran kebencian, perundungan daring (cyberbullying), dan penyebaran konten negatif, menunjukkan lemahnya pengawasan keluarga terhadap aktivitas anak-anak mereka.<sup>1</sup>

Fenomena serupa juga terjadi secara umum di Indonesia. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2023 mencatat peningkatan kasus kekerasan dan kenakalan remaja, termasuk tawuran pelajar, penyalahgunaan narkoba, serta perilaku seks bebas di kalangan remaja.<sup>2</sup> Maraknya peredaran konten pornografi di internet, akses bebas terhadap game online yang memicu

---

<sup>1</sup> Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), —Laporan Tahunan 2023: Perlindungan Anak di Era Digital, diakses 7 September 2025, <https://www.kpai.go.id>

<sup>2</sup> Antara News, —*Kriminalitas Kemarin: Data Kenakalan Remaja hingga Tawuran Manggarai*, diakses 7 September 2025, <https://www.antaraneews.com/berita/3381510>

kecanduan, hingga penggunaan media sosial yang tidak terkontrol semakin memperburuk kondisi moral generasi muda. Bahkan, menurut survei BNN, penyalahgunaan narkoba sudah mulai merambah ke usia anak sekolah dasar. Kondisi ini menunjukkan bahwa tantangan pembinaan akhlak Islamiah tidak hanya terjadi di wilayah perkotaan besar, tetapi juga merambah ke daerah seperti Kelurahan Jalan Baru.<sup>3</sup>

Selain itu, kasus tawuran antar remaja di wilayah Rejang Lebong yang sempat viral di media sosial memperlihatkan dampak buruk lemahnya pengawasan keluarga dan lingkungan. Banyak remaja lebih memilih mencari pengakuan dari kelompok sebaya (peer group) dibandingkan dari keluarga. Hal ini berpotensi menumbuhkan sikap individualis, rendahnya empati, dan perilaku agresif. Kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak, ditambah kesibukan orang tua dalam bekerja, membuat interaksi keluarga semakin berkurang sehingga anak mencari tempat pelarian di luar rumah.<sup>4</sup>

Tidak hanya itu, perubahan gaya hidup modern juga memengaruhi pola pikir remaja. Budaya konsumtif, hedonisme, dan orientasi pada popularitas di media sosial membuat sebagian remaja tidak lagi menjadikan akhlak sebagai prioritas. Banyak di antara mereka yang mengidolakan tokoh-tokoh publik tanpa mempertimbangkan nilai moral yang ditampilkan, sehingga meniru perilaku yang

---

<sup>3</sup> Pewarta Indonesia, —Tawuran Remaja: Penyalahgunaan Media Sosial untuk Kekerasan,| diakses 7 September 2025, <https://pewarta-indonesia.com/2024/12>

<sup>4</sup> Antara Banten, —Tawuran Remaja Disebut Jadi Fenomena Rutin dengan Alasan Sama,| diakses 7 September 2025, <https://banten.antaranews.com/berita/275385>

tidak sesuai dengan ajaran Islam. Akibatnya, fenomena seperti merokok, balap liar, hingga pergaulan bebas semakin mudah ditemui.<sup>5</sup>

Kondisi ini mempertegas bahwa keluarga memegang peranan penting sebagai benteng pertama dalam membina akhlak Islamiah anak dan remaja. Islam menegaskan tanggung jawab besar orang tua terhadap anak-anaknya, sebagaimana firman Allah dalam QS. At-Tahrim ayat 6:

*“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu...”*

Tafsir ayat tersebut menjelaskan bahwa orang tua memiliki kewajiban mendidik, membimbing, dan mengawasi anak-anaknya agar tidak terjerumus dalam perbuatan dosa. Namun, realitas di lapangan menunjukkan banyak keluarga belum optimal dalam menjalankan peran ini. Sebagian orang tua masih menyerahkan pembinaan akhlak sepenuhnya kepada sekolah atau lembaga keagamaan, padahal pembiasaan nilai-nilai Islam seharusnya dimulai dari rumah.<sup>6</sup>

Remaja merupakan fase peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang signifikan. Pada tahap ini, remaja mulai mencari jati diri dan sering kali mempertanyakan nilai-nilai yang telah diajarkan sejak kecil. Berbeda dengan anak-anak yang cenderung

---

<sup>5</sup> Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), —Laporan Tahunan 2023: Perlindungan Anak di Era Digital, diakses 7 September 2025, <https://www.kpai.go.id>

<sup>6</sup> Syafri, U. A. (2021). Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Anak Remaja Di Desa Air Duku. *Jurnal Tarbiya Islamica*, 8(2), 1-14.

menerima arahan tanpa banyak pertimbangan, remaja lebih kritis dalam memahami ajaran yang diberikan. Oleh karena itu, pembinaan akhlak Islamiah pada remaja memerlukan peran aktif keluarga agar mereka tetap memiliki pegangan moral yang kuat di tengah pencarian identitas diri.<sup>7</sup>

Selain itu, remaja menghadapi tantangan yang lebih kompleks dibandingkan anak-anak, terutama dengan perkembangan teknologi dan arus informasi yang begitu cepat. Kemudahan akses terhadap media sosial dan lingkungan pergaulan yang lebih luas membuat mereka lebih rentan terhadap pengaruh negatif yang dapat melemahkan akhlak Islamiah. Jika tidak mendapatkan bimbingan yang tepat dari keluarga, mereka bisa terjerumus dalam perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Oleh sebab itu, penelitian ini berfokus pada remaja untuk melihat bagaimana keluarga dapat berperan sebagai benteng utama dalam menjaga moralitas mereka di tengah tantangan zaman.

Keluarga, sebagai institusi pertama dan utama dalam kehidupan seorang remaja, memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk akhlak Islamiah. Di dalam keluarga, anak-anak pertama kali belajar tentang nilai-nilai moral, etika, dan agama. Pola asuh orang tua, suasana keluarga, serta keteladanan yang diberikan oleh anggota keluarga menjadi faktor utama yang memengaruhi perkembangan akhlak anak.<sup>8</sup> Dalam Islam, peran keluarga dalam pendidikan

---

<sup>7</sup> Supriyadi, T. *Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perilaku Remaja Muslim*. Malang: Uin Press. (2021). Hlm 22-30.

<sup>8</sup> Masrofah, T., Fakhruddin, & Mutia. (2020). Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Remaja Melalui Pendidikan Dalam Keluarga. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 53-70.

akhlak tidak hanya bersifat praktis tetapi juga bernilai ibadah, sebagaimana firman Allah dalam Surah At-Tahrim ayat 6.<sup>9</sup>

وَيَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُتِلْتُمُ النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ كَارِيَةٌ لَا تُفَعِّلُونَ  
وَاللَّهُ مَا أَمَرُهُمْ وَيَعْتَلِنَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya, “Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”.

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, ayat ini mengandung perintah bagi setiap Muslim agar membimbing keluarganya dalam ketaatan kepada Allah. Ali bin Abi Thalib menjelaskan bahwa cara menjaga keluarga dari api neraka adalah dengan mengajarkan ilmu agama, membiasakan amal saleh, serta menanamkan ketakwaan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>10</sup>

Ayat ini menunjukkan bahwa setiap Muslim memiliki kewajiban besar dalam menjaga diri dan keluarganya dari siksa neraka. Kata "qu" ( قُوا ) dalam ayat ini berasal dari kata "wiqayah" ( وِيقَايَةٌ ) yang berarti menjaga atau melindungi. Artinya, seorang Muslim tidak hanya diwajibkan untuk bertakwa secara individu, tetapi juga harus memastikan keluarganya berada dalam bimbingan yang benar agar tidak tersesat dari jalan Islam. Tanggung jawab ini mencakup pembinaan akhlak, pendidikan agama, dan pengawasan terhadap

<sup>9</sup> Al-Qur'an. *Surah At-Tahrim, Ayat 6.*

<sup>10</sup> Ibnu Katsir, Ismail Bin Umar. *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim (Tafsir Ibnu Katsir)*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah. (2008). Hlm 4-9

perilaku anggota keluarga agar senantiasa berada dalam koridor yang diridai Allah.<sup>11</sup>

Di Kelurahan Jalan Baru, Kecamatan Curup Kota, Kabupaten Rejang Lebong, seperti halnya di banyak wilayah lain, dinamika kehidupan keluarga turut memengaruhi kualitas pembinaan akhlak Islamiah pada anak dan remaja. Tantangan yang dihadapi keluarga di era modern ini sangat beragam, mulai dari pengaruh teknologi, pergaulan bebas, hingga minimnya interaksi antaranggota keluarga akibat kesibukan.<sup>12</sup> Selain itu, globalisasi dan akses informasi yang tidak terbatas juga membawa pengaruh terhadap pola pikir dan perilaku anak dan remaja, yang sering kali tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Tantangan ini semakin nyata dengan adanya pergeseran nilai dalam masyarakat yang cenderung lebih materialistis dan individualistis. Perubahan sosial yang begitu cepat sering kali membuat keluarga kehilangan kendali atas pembinaan anak dan remaja.<sup>13</sup> Sebagai contoh, penggunaan gadget dan media sosial yang tidak terkendali dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku generasi muda. Ditambah lagi, kurangnya waktu yang dihabiskan bersama keluarga akibat tekanan ekonomi atau pekerjaan membuat anak dan remaja lebih banyak

---

<sup>11</sup> Al-Jazairi, Abu Bakar. *Minhajul Muslim: Pedoman Hidup Muslim*. Jakarta: Darus Sunnah, 2018, Hlm. 98-105.

<sup>12</sup> Sisy, *Wawancara*, Tanggal 07 Januari 2025, Pukul 08:00 Wib

<sup>13</sup> Rahmawati, N., & Suryani, E. (2021). Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Di Lingkungan Perumahan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1), 23-35.

menerima pengaruh dari lingkungan luar yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>14</sup>

Selain faktor tantangan, remaja juga memiliki tanggung jawab sosial yang lebih besar dibandingkan anak-anak. Mereka mulai aktif berinteraksi dalam masyarakat, mengambil keputusan sendiri, serta menghadapi berbagai situasi yang menuntut kedewasaan moral dan spiritual. Jika pembinaan akhlak Islamiah tidak diperkuat dalam keluarga, remaja bisa kesulitan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting karena ingin memahami bagaimana strategi keluarga dalam membimbing remaja agar tetap berpegang teguh pada akhlak Islamiah dalam setiap aspek kehidupan mereka.<sup>15</sup>

Kondisi ini menciptakan berbagai permasalahan moral di kalangan anak dan remaja, seperti menurunnya rasa hormat kepada orang tua, meningkatnya perilaku konsumtif, hingga kasus-kasus kenakalan remaja yang semakin sering terjadi. Fenomena ini menunjukkan betapa pentingnya peran keluarga dalam memberikan perhatian dan bimbingan yang berkelanjutan untuk membentuk akhlak yang mulia. Keteladanan orang tua, komunikasi yang baik, dan suasana keluarga yang harmonis adalah kunci untuk menghadapi tantangan tersebut.

Di sisi lain, minimnya pemahaman sebagian keluarga terhadap pentingnya pendidikan akhlak Islamiah juga menjadi salah satu hambatan utama.

---

<sup>14</sup> Wahyuni, S., & Hidayat, M. (2021). Strategi Keluarga Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(3), 78-90.

<sup>15</sup> Nasir, M. *Tantangan Pendidikan Islam Di Era Digital: Studi Kasus Pada Remaja Muslim*. Bandung: Remaja Rosda Karya. (2020).Hlm 4-7

Sebagian orang tua cenderung menyerahkan sepenuhnya pendidikan agama kepada lembaga pendidikan formal tanpa menyadari bahwa peran mereka sebagai pendidik utama tidak dapat tergantikan. Hal ini diperparah dengan kurangnya dukungan dari lingkungan masyarakat, yang seharusnya berperan sebagai kontrol sosial dalam menjaga nilai-nilai Islam.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih holistik dan kolaboratif untuk memperkuat peran keluarga dalam membina akhlak Islamiah pada anak dan remaja di Kelurahan Jalan Baru, Kecamatan Curup Kota, Kabupaten Rejang Lebong. Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi permasalahan utama yang dihadapi keluarga serta menawarkan solusi yang efektif untuk mendukung mereka dalam menjalankan perannya. Dengan demikian, diharapkan generasi muda di Kelurahan Jalan Baru dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas peran keluarga dalam membina akhlak Islamiah pada anak dan remaja, masih terdapat kesenjangan dalam kajian yang lebih spesifik pada konteks Kelurahan Jalan Baru, Kecamatan Curup Kota, Kabupaten Lebong. Beberapa penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek pendidikan formal dan lingkungan sekolah dalam pembentukan akhlak, sementara peran keluarga dalam setting sosial dan budaya tertentu belum banyak dikaji secara mendalam.

Berdasarkan kondisi di atas, penelitian ini perlu dilakukan untuk menganalisis peran keluarga, pola asuh, serta faktor internal dan eksternal yang berkontribusi terhadap pembinaan akhlak Islamiah anak dan remaja di suatu daerah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi secara mendalam bagaimana keluarga di Kelurahan Jalan Baru berperan dalam membentuk akhlak Islamiah anak dan remaja, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat proses tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini ingin mengetahui lebih mendalam terkait dengan Peran Keluarga Dalam Membina Akhlak Islamiah Pada Anak Dan Remaja Kelurahan Jalan Baru. Sehingga judul dalam penelitian ini yaitu —Peran Keluarga Dalam Membina Akhlak Islamiah Pada Remaja Kelurahan Jalan Baru (Studi Remaja Kelurahan Jalan Baru, Kec Curup Kota, Kabupaten Lebong).l

## **B. Fokus Penelitian**

Untuk mempermudah pelaksanaan penelitian ini, peneliti memfokuskan kajian pada beberapa aspek utama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran keluarga dalam membina akhlak pada remaja di Rt 2 Jalan Baru, Kecamatan Curup Kota, Kabupaten Rejang Lebong, di mana orang tua yang memiliki remaja mencakup individu yang berusia sekitar 10 hingga 19 tahun. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi tantangan yang dihadapi keluarga dalam proses pembinaan akhlak Islamiah serta menentukan strategi

efektif yang dapat diterapkan oleh keluarga agar pembinaan akhlak Islamiah anak dan remaja selaras dengan nilai-nilai Islam

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran keluarga dalam membina akhlak Islamiah pada remaja di Kelurahan Jalan Baru, Kecamatan Curup Kota, Kabupaten Rejang Lebong?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi keluarga dalam membina akhlak Islamiah remaja di wilayah tersebut?

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis peran keluarga dalam pembinaan akhlak Islamiah pada remaja di Kelurahan Jalan Baru, Kecamatan Curup Kota, Kabupaten Rejang Lebong.
2. Mengidentifikasi tantangan yang dihadapi keluarga dalam proses pembinaan akhlak Islamiah.

### **E. Manfaat Penelitian**

Setiap kegiatan pasti mempunyai manfaat atau kegunaan baik itu berguna bagi diri sendiri, maupun berguna bagi orang lain, adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan Islam dan studi keluarga, dengan menambah wawasan mengenai peran keluarga dalam membina akhlak Islamiah remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Keluarga

Memberikan panduan dan solusi praktis bagi keluarga dalam upaya membina akhlak Islamiah remaja, sehingga dapat mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam merancang program pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

c. Bagi Masyarakat dan Pemerintah Daerah

Memberikan rekomendasi untuk meningkatkan peran lingkungan masyarakat dan institusi terkait dalam mendukung keluarga dalam pembinaan akhlak Islamiah

## **F. Penelitian Relevan**

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti terlebih dahulu melakukan kajian pustaka yang telah ada sebelumnya. Peneliti menemukan ada beberapa penelitian yang sejenis, di antaranya sebagai berikut:

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Helma, Dadan Suryana	<b>Peranan Keluarga dalam Pembinaan Akhlak Anak Usia Prasekolah</b> (Jurnal Obsesi)	Anak-anak mengalami perkembangan akhlak yang signifikan, seperti keterlibatan dalam acara keagamaan, perilaku positif sesuai ajaran Islam, kepekaan sosial, serta perkembangan kognitif.	Penelitian ini berfokus pada anak usia prasekolah, sedangkan penelitian yang dilakukan meneliti anak dan remaja di Kelurahan Jalan Baru, Kec. Curup Kota, Kab. Rejang Lebong.	Kedua penelitian membahas peran keluarga dalam membina akhlak anak.
2	Cucu Komariah, Sanusi Uwes, Manpan Drajat, Imam Tabroni	<b>Peran Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Anak Melalui Media Internet</b> (Jurnal ISSN 2442-3858)	Pembinaan akhlak anak melalui internet dilakukan dengan pembiasaan dan keteladanan. Namun, banyak orang tua yang tidak memiliki kemampuan teknologi sehingga kurang maksimal dalam membimbing anak.	Penelitian ini menyoroti peran media internet dalam pembinaan akhlak, sedangkan penelitian yang dilakukan berfokus pada peran keluarga dalam konteks yang lebih luas.	Sama-sama membahas peran keluarga dalam membina akhlak anak.
3	Khairun Nita Aulia	<b>Peranan Keluarga Sakinah dalam Pembinaan Akhlak Karimah pada Anak</b> (Attractive: Innovative Education Journal)	Keluarga sakinah memiliki peran dalam pembinaan akhlak anak dengan memperhatikan pendidikan akhlak, faktor yang memengaruhi pendidikan, tujuan, dan metode pendidikan.	Penelitian ini berdasarkan pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Abdurrahman An Nahlawi, sementara penelitian yang dilakukan meneliti langsung peran keluarga dalam	Kedua penelitian menyoroti pentingnya keluarga dalam membina akhlak anak.

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
				membina akhlak anak dan remaja di Kelurahan Jalan Baru.	
4	Danyu Nugraha Iqbal Amar Muzaki Amirudin	<b>Peran Keluarga dalam Membentuk Akhlak Mulia pada Remaja Muslim</b>	Keluarga memainkan peran sentral dalam membentuk akhlak remaja Muslim melalui nilai-nilai agama, pola pendidikan, dan komunikasi. Pendidikan yang diberikan keluarga sangat berpengaruh terhadap karakter dan etika remaja.	Penelitian ini berfokus pada peran keluarga dalam membentuk akhlak mulia remaja Muslim secara umum, sedangkan penelitian yang dilakukan lebih spesifik pada anak dan remaja di Kelurahan Jalan Baru.	Sama-sama membahas peran keluarga dalam pembentukan akhlak remaja.
5	Tria Masrofah	<b>Peran Orang Tua dalam Membina Akhlak Remaja (Studi di Kelurahan Air Duku, Rejang Lebong - Bengkulu)</b>	Orang tua memiliki peran penting dalam pendidikan agama anak dengan metode pembiasaan, nasihat, keteladanan, dan perhatian. Mereka membimbing dan mengawasi perilaku anak agar tetap sesuai nilai Islam.	Penelitian ini berfokus pada orang tua di Desa Air Duku, sedangkan penelitian yang dilakukan lebih luas, mencakup peran seluruh anggota keluarga dalam membina akhlak anak dan remaja.	Sama-sama membahas pembinaan akhlak anak dan remaja oleh keluarga.

Dengan demikian, dari kelima penelitian tersebut dilihat berdasarkan

hasil penelitian yang dicapai atau dihasilkan dapat disimpulkan bahwa penelitian tersebut tidak ada yang sama dengan penelitian yang hendak peneliti lakukan, karena penelitian yang akan dilakukan peneliti mengenai Peran Keluarga Dalam Membina Akhlak Islamiah Pada Anak Dan Remaja

Keluarahan Jalan Baru Kec Curup kota Kabupaten Rejang Lebong . Dengan berbedanya hasil penelitian yang diteliti, demikianpun hasil penelitiannya juga akan sangat berbeda dan juga belum pernah ada penelitian yang mengangkat judul ini sehingga penelitian ini layak untuk dibahas.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Keluarga**

##### **1. Pengertian Keluarga**

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang terhubung melalui hubungan darah, perkawinan, atau adopsi. Dalam keluarga, terdapat peran dan tanggung jawab masing-masing anggota untuk menciptakan keseimbangan serta keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga menjadi tempat pertama bagi seseorang untuk belajar nilai-nilai kehidupan, norma, serta etika sosial yang akan membentuk karakter dan kepribadiannya.<sup>1</sup>

Secara umum, keluarga dapat dibagi menjadi beberapa jenis, seperti keluarga inti dan keluarga besar. Keluarga inti terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang tinggal dalam satu rumah tangga, sementara keluarga besar mencakup kakek, nenek, paman, bibi, dan kerabat lainnya. Selain itu, ada pula keluarga tunggal, yaitu keluarga yang hanya memiliki satu orang tua akibat perceraian, kematian, atau keputusan untuk hidup sendiri bersama anak-anak.<sup>2</sup>

Fungsi keluarga sangat beragam, mulai dari fungsi biologis, ekonomi, sosial, hingga pendidikan. Fungsi biologis berkaitan dengan kelangsungan keturunan,

---

<sup>1</sup> Amalia, R., & Putri, N. "Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Dalam Keluarga." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2022), 45-60

<sup>2</sup> Susanto, A. "Dinamika Peran Keluarga Dalam Era Modernisasi." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6(2019), 120-135.

sedangkan fungsi ekonomi mencakup pemenuhan kebutuhan materi dan finansial anggota keluarga. Fungsi sosial melibatkan interaksi antara anggota keluarga dengan masyarakat, sementara fungsi pendidikan berperan dalam memberikan bimbingan dan pembelajaran bagi anak-anak agar mereka tumbuh menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab.

Keluarga juga berperan sebagai tempat perlindungan dan dukungan emosional bagi anggotanya. Dalam keluarga yang harmonis, setiap anggota merasa aman, dicintai, dan didukung dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Komunikasi yang baik antaranggota keluarga sangat penting untuk menjaga keharmonisan, menghindari konflik, serta memperkuat hubungan emosional di antara mereka.<sup>3</sup>

Dalam perkembangan zaman, konsep keluarga juga mengalami perubahan. Jika dahulu keluarga lebih mengutamakan peran tradisional, seperti ayah sebagai pencari nafkah dan ibu sebagai pengasuh anak, kini banyak keluarga yang memiliki peran yang lebih fleksibel. Banyak ibu yang bekerja di luar rumah, sementara ayah juga berperan aktif dalam mengasuh anak. Perubahan ini mencerminkan bagaimana keluarga beradaptasi dengan perkembangan sosial dan ekonomi.

Meskipun terdapat berbagai tantangan, keluarga tetap menjadi pilar utama dalam kehidupan seseorang. Dalam keluarga, seseorang belajar tentang kasih

---

<sup>3</sup> Hidayat, R. "Fungsi Keluarga Dalam Pembentukan Sosialisasi Anak." *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 8(2021), 30-50.

sayang, tanggung jawab, dan pentingnya kebersamaan. Oleh karena itu, menjaga keharmonisan keluarga merupakan hal yang sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang bahagia dan sejahtera.<sup>4</sup>

## **2. Jenis-Jenis Keluarga**

### **a. Keluarga Inti**

Keluarga inti adalah unit keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang tinggal dalam satu rumah tangga. Keluarga ini merupakan bentuk paling dasar dari struktur keluarga dalam masyarakat dan menjadi tempat pertama bagi anak-anak untuk belajar nilai-nilai kehidupan. Dalam keluarga inti, peran orang tua sangat penting dalam membimbing, mendidik, dan memenuhi kebutuhan anak-anak mereka.

Keluarga inti memiliki berbagai fungsi, seperti fungsi ekonomi, sosial, dan pendidikan. Orang tua bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan materi anak-anak, seperti makanan, pakaian, dan pendidikan. Selain itu, mereka juga mengajarkan norma dan nilai sosial agar anak dapat bersosialisasi dengan baik dalam masyarakat. Peran ayah dan ibu dalam keluarga inti bisa berbeda-beda tergantung pada budaya dan kondisi sosial yang berlaku.<sup>5</sup>

Meskipun keluarga inti terlihat sederhana, tantangan yang dihadapi juga cukup besar. Kebutuhan ekonomi, pendidikan anak, dan hubungan

---

<sup>4</sup> Nurhidayati, E. "Peran Ayah Dan Ibu Dalam Pendidikan Anak Di Keluarga." *Jurnal Psikologi Islam*, 12(2020), 75-90.

<sup>5</sup> Wahyuni, D. "Keluarga Sebagai Lingkungan Pendidikan Pertama Bagi Anak." *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2023), 10-25.

antaranggota keluarga menjadi aspek yang harus dikelola dengan baik. Oleh karena itu, komunikasi yang baik, pembagian peran yang seimbang, serta saling mendukung adalah kunci utama dalam menjaga keharmonisan keluarga inti.<sup>6</sup>

#### b. **Keluarga Besar**

Keluarga besar adalah kelompok keluarga yang terdiri dari keluarga inti serta anggota keluarga lain seperti kakek, nenek, paman, bibi, dan sepupu yang tinggal bersama atau memiliki hubungan yang erat. Dalam beberapa budaya, keluarga besar masih sering ditemukan, terutama di daerah pedesaan atau komunitas yang menjunjung tinggi nilai kekeluargaan. Keberadaan keluarga besar memberikan dukungan sosial dan emosional yang lebih luas bagi setiap anggotanya.<sup>7</sup>

Dalam keluarga besar, peran dan tanggung jawab lebih kompleks karena melibatkan lebih banyak individu. Kakek dan nenek sering berperan dalam mendidik cucu-cucu mereka, sementara paman dan bibi dapat membantu dalam aspek ekonomi dan sosial. Pola asuh dalam keluarga besar sering kali lebih kolektif dibandingkan dengan keluarga inti, karena banyak anggota yang turut serta dalam membimbing dan mendidik anak-anak.

---

<sup>6</sup> Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Ri. "Pentingnya Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak." *Kemenpppa*, 2022, [www.kemenpppa.go.id](http://www.kemenpppa.go.id).

<sup>7</sup> Soelaeman, M. I. *Sosiologi Keluarga: Teori Dan Aplikasi*. Remaja Rosdakarya, 2020, 56-

Meskipun memiliki banyak keuntungan, keluarga besar juga memiliki tantangan tersendiri, seperti perbedaan pendapat, kesulitan dalam pembagian peran, dan keterbatasan ruang tinggal. Oleh karena itu, diperlukan rasa saling pengertian, komunikasi yang baik, serta sikap toleransi agar hubungan dalam keluarga besar tetap harmonis dan saling mendukung satu sama lain.<sup>8</sup>

### c. **Keluarga Tunggal**

Keluarga tunggal adalah keluarga yang hanya terdiri dari satu orang tua dan anak-anaknya. Keluarga ini bisa terbentuk karena berbagai alasan, seperti perceraian, kematian pasangan, atau keputusan untuk mengasuh anak secara mandiri. Dalam keluarga tunggal, satu orang tua harus menjalankan peran ganda, yaitu sebagai pencari nafkah sekaligus pengasuh anak.<sup>9</sup>

Menjalani kehidupan sebagai keluarga tunggal memiliki tantangan tersendiri, terutama dalam aspek ekonomi dan emosional. Orang tua tunggal harus bekerja lebih keras untuk memenuhi kebutuhan anak-anak, sekaligus memberikan perhatian dan kasih sayang agar mereka tetap tumbuh dengan baik. Selain itu, anak-anak dalam keluarga tunggal mungkin menghadapi tekanan emosional akibat kehilangan salah satu orang tua, sehingga mereka memerlukan dukungan yang lebih besar.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Dewi, R. "Peran Ibu Dalam Mendidik Anak Di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Keluarga*, 8(2022), 55-70.

<sup>9</sup> Gunawan, H. "Dinamika Keluarga Modern Dan Tantangannya Dalam Pendidikan Anak." *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia*, 7(2019), 25-40.

<sup>10</sup> Lestari, P. "Keluarga Sebagai Agen Sosialisasi Nilai Dan Norma Dalam Masyarakat." *Jurnal Sosiologi Keluarga*, 6(2021), 45-58.

Namun, banyak keluarga tunggal yang berhasil membangun kehidupan yang harmonis dan bahagia. Dengan komunikasi yang baik, dukungan dari lingkungan sekitar, serta pendidikan yang tepat, anak-anak dalam keluarga tunggal tetap dapat berkembang dengan baik. Orang tua tunggal juga perlu menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan peran sebagai orang tua agar keluarga tetap harmonis dan sejahtera.<sup>11</sup>

#### d. **Keluarga Adopsi**

Keluarga adopsi adalah keluarga yang terbentuk ketika seseorang atau pasangan mengadopsi anak yang bukan keturunan biologis mereka. Adopsi dilakukan dengan berbagai alasan, seperti ketidakmampuan memiliki anak secara biologis, keinginan untuk memberikan kehidupan yang lebih baik bagi anak yatim, atau faktor sosial lainnya. Dalam keluarga adopsi, anak yang diadopsi mendapatkan hak dan kasih sayang yang sama seperti anak kandung.

Membangun ikatan emosional dalam keluarga adopsi membutuhkan usaha dan kesabaran. Orang tua adopsi perlu memastikan bahwa anak merasa diterima dan dicintai tanpa perbedaan. Selain itu, keterbukaan dalam komunikasi sangat penting, terutama jika anak mengetahui bahwa mereka diadopsi. Kejujuran dan keterbukaan akan membantu anak memahami latar belakang mereka tanpa merasa kehilangan identitas.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Gunarsa, S. D. *Psikologi Perkembangan Keluarga*. Bpk Gunung Mulia, 2018. 4-7

<sup>12</sup> Ismail, Z. "Pengaruh Pola Asuh Demokratis Terhadap Prestasi Akademik Anak." *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 11(2020), 72-89.

Meskipun ada tantangan dalam membangun keluarga adopsi, banyak keluarga yang berhasil menciptakan lingkungan yang penuh kasih dan harmonis. Dengan memberikan perhatian, bimbingan, dan cinta yang tulus, keluarga adopsi dapat berfungsi dengan baik dan memberikan kehidupan yang layak bagi anak-anak yang mereka asuh. Adopsi bukan hanya sekadar memberikan tempat tinggal bagi anak, tetapi juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk memiliki masa depan yang lebih baik.

### **3. Fungsi Keluarga**

Keluarga memiliki peran penting dalam kehidupan setiap individu dan masyarakat. Sebagai institusi sosial pertama yang dikenal seseorang sejak lahir, keluarga berfungsi sebagai tempat perlindungan, pendidikan, serta pemenuhan kebutuhan emosional dan ekonomi. Dalam lingkungan keluarga, seseorang mendapatkan kasih sayang, bimbingan, dan nilai-nilai kehidupan yang akan membentuk kepribadiannya. Oleh karena itu, keluarga menjadi fondasi utama dalam perkembangan individu dan kestabilan sosial.<sup>13</sup>

Salah satu fungsi utama keluarga adalah fungsi biologis, yang berkaitan dengan kelangsungan keturunan. Melalui pernikahan, pasangan suami istri dapat memiliki anak dan meneruskan garis keturunan mereka. Selain itu, keluarga juga memiliki fungsi kesehatan, yaitu menjaga kesejahteraan fisik dan mental setiap anggotanya. Orang tua bertanggung jawab dalam memastikan bahwa anak-anak

---

<sup>13</sup> Efendi, M. "Fungsi Keluarga Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Anak." *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 9(2021), 88-102.

mendapatkan gizi yang cukup, akses ke layanan kesehatan, serta lingkungan yang aman dan nyaman untuk tumbuh dan berkembang.<sup>14</sup>

Selain fungsi biologis, keluarga juga memiliki fungsi ekonomi yang sangat penting. Orang tua bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan dasar anggota keluarga, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, dan pendidikan. Dalam beberapa keluarga, anak-anak yang telah dewasa juga ikut berkontribusi secara ekonomi untuk membantu kesejahteraan keluarga. Pembagian peran dalam aspek ekonomi ini disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing keluarga, sehingga tercipta keseimbangan dalam pemenuhan kebutuhan hidup.

Fungsi lain yang tak kalah penting adalah fungsi pendidikan dan sosial. Keluarga merupakan tempat pertama bagi anak-anak untuk belajar nilai-nilai moral, norma, dan tata krama yang berlaku dalam masyarakat. Orang tua berperan sebagai pendidik utama yang membimbing anak dalam memahami etika, disiplin, dan tanggung jawab. Selain itu, keluarga juga membantu anak dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, membangun hubungan dengan orang lain, serta mengembangkan keterampilan komunikasi dan empati.<sup>15</sup>

Terakhir, keluarga memiliki fungsi psikologis dan emosional, yaitu memberikan dukungan moral, kasih sayang, serta rasa aman bagi setiap anggotanya. Dalam keluarga yang harmonis, setiap individu merasa dihargai,

---

<sup>14</sup> Idi Warsah, —Pendidikan Keluarga Muslim di Tengah Masyarakat Multi-Agama: Antara Sikap Keagamaan dan Toleransi (Studi di Desa Suro Bali, Kepahiang-Bengkulu),|| *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 13 No. 1

<sup>15</sup> Astuti, W. "Pola Komunikasi Dalam Keluarga Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Anak." *Jurnal Psikologi Keluarga*, 12(2020), 33-48.

didukung, dan dicintai, sehingga mereka dapat menghadapi berbagai tantangan hidup dengan lebih percaya diri. Oleh karena itu, menjaga hubungan keluarga yang baik dan penuh pengertian sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan bahagia bagi semua anggotanya<sup>16</sup>

#### **4. Peran Anggota Keluarga**

Setiap anggota keluarga memiliki peran masing-masing yang penting dalam menciptakan keseimbangan dan keharmonisan dalam kehidupan keluarga. Peran-peran ini tidak hanya berkaitan dengan tugas sehari-hari, tetapi juga mencakup tanggung jawab emosional, sosial, dan pendidikan bagi setiap individu di dalamnya. Dengan menjalankan peran masing-masing dengan baik, keluarga dapat berfungsi secara optimal dan memberikan lingkungan yang sehat bagi seluruh anggotanya.<sup>17</sup>

Ayah dalam keluarga umumnya berperan sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab dalam mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan ekonomi. Selain itu, ayah juga berperan sebagai pelindung dan pembimbing bagi anak-anaknya, memberikan arahan serta contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam beberapa keluarga modern, peran ayah tidak hanya terbatas

---

<sup>16</sup> Ramadhani, S. "Peran Ayah Dalam Membangun Keseimbangan Emosi Anak." *Jurnal Psikologi Anak*, 10(2022), 34-49.

<sup>17</sup> Suyanto, B., & Hanan, A. *Sosiologi Keluarga: Teori Dan Realitas Sosial*. Kencana, 2021. 44-50

pada aspek ekonomi, tetapi juga mencakup tugas dalam mengasuh dan mendidik anak bersama ibu.<sup>18</sup>

Ibu dalam keluarga memiliki peran yang sangat penting, baik sebagai pengasuh utama maupun pendidik bagi anak-anaknya. Selain mengurus rumah tangga, ibu juga memberikan kasih sayang, perhatian, serta pendidikan moral kepada anak-anaknya. Dalam banyak keluarga modern, ibu juga turut berperan dalam aspek ekonomi dengan bekerja di luar rumah, sehingga tanggung jawab dalam keluarga sering kali dibagi secara lebih fleksibel antara suami dan istri.

Anak-anak dalam keluarga juga memiliki peran yang tidak kalah penting. Sebagai generasi penerus, anak-anak diharapkan untuk belajar, berperilaku baik, serta menghormati orang tua dan anggota keluarga lainnya. Anak-anak juga memiliki tanggung jawab dalam membantu tugas rumah tangga sesuai dengan usia dan kemampuan mereka, serta berusaha untuk mencapai prestasi yang membanggakan keluarga. Selain itu, hubungan yang harmonis antara saudara kandung juga berperan dalam menciptakan lingkungan keluarga yang nyaman dan menyenangkan.<sup>19</sup>

Setiap anggota keluarga memiliki peran yang saling melengkapi satu sama lain. Ayah sebagai kepala keluarga bertanggung jawab dalam memberikan nafkah, bimbingan, dan perlindungan bagi istri serta anak-anaknya. Ia juga harus

---

<sup>18</sup> Siswanto, —Pengamalan-pengamalan Ajaran Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Remaja Masjid Tawakal Air Meles Bawah,|| *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1 (2022): 17–28, <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/takdib/article/view/5706>.

<sup>19</sup> Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Ri. "Pengaruh Pola Asuh Keluarga Terhadap Perkembangan Anak." *Kemdikbud Ri*, 2023, [www.kemdikbud.go.id](http://www.kemdikbud.go.id).

menjadi teladan dalam keimanan, akhlak, dan tanggung jawab, sehingga anak-anak dapat meniru sikap dan kebiasaan baik yang ia tunjukkan. Ibu, sebagai pendamping suami dan pengasuh utama anak-anak, memiliki peran penting dalam mendidik, merawat, dan menciptakan suasana hangat di rumah. Seorang ibu juga menjadi madrasah pertama bagi anak-anaknya dalam mengenalkan nilai-nilai agama, norma sosial, dan kasih sayang.<sup>20</sup>

Remaja, sebagai generasi penerus, memiliki kewajiban untuk berbakti kepada orang tua, belajar dengan tekun, serta menghormati dan menyayangi saudara-saudaranya.<sup>21</sup> Mereka juga perlu mengembangkan sikap tanggung jawab dalam menjalankan tugas-tugas rumah tangga sesuai dengan usia dan kemampuan mereka. Kakak memiliki peran sebagai panutan bagi adik-adiknya, memberikan contoh yang baik dalam kedisiplinan, kerja keras, dan sikap saling membantu. Sementara itu, adik memiliki peran untuk belajar dari kakaknya, bersikap hormat, serta menjaga hubungan kekeluargaan agar tetap harmonis.<sup>22</sup>

Selain peran individu, keluarga yang harmonis juga terbentuk melalui komunikasi yang baik, kerja sama yang erat, dan sikap saling mendukung satu sama lain. Ayah dan ibu harus mampu menciptakan lingkungan yang penuh kasih sayang dan keterbukaan, sehingga anak-anak merasa nyaman untuk berdiskusi dan mengungkapkan perasaan mereka. Saling menghargai pendapat,

---

<sup>20</sup> Syamsuddin, F. "Tantangan Keluarga Dalam Era Globalisasi Dan Teknologi." *Jurnal Ilmu Sosial Kontemporer*, 14(2023), 20-38

<sup>21</sup> Mirzon Daheri & Idi Warsah, —Pendidikan Akhlak: Relasi Antara Sekolah dengan Keluarga, *At-Turats: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, Vol. 13 No. 2 (2019), hlm. 1–20.

<sup>22</sup> Aini, Siti. *Peran Ayah Dan Ibu Dalam Pendidikan Anak*. Bandung: Alfabeta, 2017, Hlm. 102-110.

mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan, serta membangun kebiasaan-kebiasaan baik seperti makan bersama, beribadah berjamaah, dan berbagi tugas rumah tangga, akan semakin mempererat hubungan antaranggota keluarga. Dengan menjalankan peran masing-masing dengan baik dan penuh tanggung jawab, keluarga dapat menjadi tempat yang nyaman, penuh cinta, serta menjadi wadah utama dalam membentuk karakter dan kepribadian setiap anggotanya.<sup>23</sup>

## **5. Tantangan Yang di Hadapi Keluarga**

Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat menghadapi berbagai tantangan yang dapat memengaruhi keharmonisan dan kesejahteraan. Tantangan ini bisa berasal dari faktor internal maupun eksternal yang menuntut setiap anggota keluarga untuk memiliki kemampuan dalam menghadapinya. Berikut beberapa tantangan utama yang dihadapi keluarga:

### **1. Tantangan Ekonomi**

Kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, dan papan menjadi tantangan utama bagi banyak keluarga. Penghasilan yang tidak mencukupi, meningkatnya biaya hidup, dan ketidakstabilan ekonomi sering kali menyebabkan stres dan tekanan dalam rumah tangga. Selain itu, banyak keluarga juga menghadapi tantangan dalam mengelola keuangan

---

<sup>23</sup> Suwarno, Dwi. *Membangun Keluarga Harmonis Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Pustaka Amani, 2019, Hlm. 78-85.

dengan bijak untuk memenuhi kebutuhan jangka panjang seperti pendidikan anak dan kesehatan.<sup>24</sup>

## 2. Tantangan Komunikasi dalam Keluarga

Kurangnya komunikasi yang efektif antara anggota keluarga dapat menimbulkan kesalahpahaman dan konflik. Kesibukan orang tua dalam bekerja sering kali mengurangi waktu berkualitas bersama anak-anak, sehingga hubungan emosional menjadi renggang. Selain itu, perbedaan pola pikir antar generasi juga dapat menjadi penghambat dalam menjalin komunikasi yang baik.<sup>25</sup>

## 3. Pengaruh Teknologi dan Media Sosial

Kemajuan teknologi membawa dampak positif, tetapi juga menjadi tantangan bagi keluarga. Anak-anak dan remaja yang terlalu banyak menghabiskan waktu dengan gadget cenderung mengurangi interaksi langsung dengan keluarga. Selain itu, paparan konten negatif di internet dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku anak, sehingga orang tua perlu memberikan bimbingan dan pengawasan yang tepat.<sup>26</sup>

## 4. Krisis Moral dan Pergeseran Nilai-Nilai Keluarga

---

<sup>24</sup> Khairati, F. *Digitalisasi dan Ketahanan Keluarga: Menjaga Harmoni di Era Modern*. Kumparan. 2024. Hlm 1-5

<sup>25</sup> Hidayat, A. *Krisis Moral dalam Keluarga Kontemporer*. Gramedia Pustaka Utama. 2021. Hlm 33-50.

<sup>26</sup> Lestari, D. *Pengaruh Media Sosial terhadap Interaksi Keluarga*. Jurnal Komunikasi, 18(1). 2023. Hlm 22-40.

Dalam era modern, banyak keluarga menghadapi tantangan berupa menurunnya nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, dan menurunnya rasa hormat terhadap orang tua adalah beberapa contoh dampak dari perubahan sosial yang terjadi. Peran keluarga sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai agama dan etika agar anak-anak tetap memiliki akhlak yang baik.<sup>27</sup>

#### **5. Perubahan Pola Hidup dan Kesehatan**

Gaya hidup yang tidak sehat, seperti pola makan tidak seimbang, kurangnya aktivitas fisik, serta stres akibat tekanan hidup dapat berdampak pada kesehatan fisik dan mental anggota keluarga. Tantangan ini semakin diperparah dengan kebiasaan modern yang cenderung lebih banyak menghabiskan waktu di depan layar daripada beraktivitas fisik bersama keluarga.<sup>28</sup>

#### **6. Tantangan dalam Pendidikan Anak**

Pendidikan anak menjadi salah satu tantangan besar bagi keluarga, terutama dalam menghadapi sistem pendidikan yang terus berkembang. Orang tua perlu memastikan anak mendapatkan pendidikan yang baik, baik di sekolah maupun di rumah. Selain itu, mereka juga harus menghadapi

---

<sup>27</sup> Wijaya, R. *Komunikasi Efektif dalam Keluarga Modern*. Pustaka Keluarga. 2022. Hlm 78-95.

<sup>28</sup> Sari, M. *Dampak Ekonomi terhadap Keharmonisan Keluarga*. Jurnal Sosial Ekonomi, 15(2). 2023. Hlm 45-60.

tantangan dalam mendidik anak agar memiliki karakter yang kuat di tengah berbagai pengaruh negatif dari lingkungan sekitar.<sup>29</sup>

## 7. Perceraian dan Ketidakharmonisan dalam Rumah Tangga

Konflik rumah tangga yang tidak terselesaikan dapat berujung pada perceraian, yang berdampak besar pada kesejahteraan anak dan keluarga secara keseluruhan. Perselisihan antara suami dan istri, masalah kepercayaan, serta kurangnya rasa saling menghargai menjadi faktor utama yang menyebabkan ketidakharmonisan dalam rumah tangga.<sup>30</sup>

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, keluarga perlu membangun komunikasi yang baik, mengelola keuangan dengan bijak, memperkuat nilai-nilai agama dan moral, serta beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas dan prinsip yang kuat. Dengan demikian, keluarga dapat tetap menjadi tempat yang nyaman, penuh kasih sayang, dan mampu menghadapi berbagai tantangan dengan kebersamaan.

### B. Akhlak Islamiah

Akhlak Islamiah merupakan konsep moral dan etika dalam Islam yang berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah ﷺ. Kata "akhlak" berasal dari bahasa Arab (الأخلاق) yang berarti sifat, kebiasaan, atau karakter.

<sup>29</sup> Rohanah, A. *Tantangan yang Dihadapi Keluarga*. Chanelmuslim.com. 2024. Hlm 1-3

<sup>30</sup> Putri, S. *Pola Hidup Sehat untuk Keluarga di Era Digital*. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 12(3). 2022. Hlm 55-70.

Secara terminologis, akhlak Islamiah mengacu pada perilaku dan sikap seorang Muslim yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, baik dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia, maupun alam semesta. Akhlak ini mencerminkan kesempurnaan iman dan menjadi cerminan dari ketaatan seseorang terhadap ajaran Islam. Dalam Islam, akhlak tidak hanya sekadar perilaku lahiriah, tetapi juga mencakup niat dan motivasi di balik setiap tindakan, sehingga segala perbuatan yang dilakukan seorang Muslim harus berorientasi pada kebaikan dan keikhlasan.<sup>31</sup>

Akhlak Islamiah mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk akhlak terhadap Allah, seperti menjalankan ibadah dengan penuh keikhlasan dan menghindari perbuatan syirik. Selain itu, akhlak terhadap sesama manusia juga sangat ditekankan dalam Islam, seperti berkata jujur, menjaga amanah, bersikap adil, serta menjauhi sifat tercela seperti dengki, sombong, dan hasad. Rasulullah ﷺ sebagai suri teladan terbaik telah menunjukkan bagaimana akhlak Islamiah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana yang disebutkan dalam hadis, “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*” (HR. Ahmad).<sup>32</sup> Akhlak yang baik juga mencerminkan kualitas keimanan seseorang, sebagaimana dalam hadis lain disebutkan bahwa orang yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.

Pentingnya akhlak Islamiah dalam kehidupan individu dan sosial menjadikannya sebagai salah satu aspek utama dalam pendidikan Islam. Islam tidak hanya

---

<sup>31</sup> Al-Ghazali, Imam. *Ihya' Ulumuddin*. Kairo: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2011, *Jilid 3, hlm. 56-63*.

<sup>32</sup> Quraish Shihab, M. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Jakarta: Mizan, 2007, *hlm. 320-326*.

menekankan aspek ritual dalam ibadah, tetapi juga bagaimana seorang Muslim harus berinteraksi dengan orang lain dengan sikap yang baik. Dalam sejarah peradaban Islam, banyak ulama seperti Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* menekankan pentingnya pembentukan akhlak yang baik sebagai bagian dari kesempurnaan iman dan kunci kebahagiaan dunia serta akhirat.<sup>33</sup> Oleh karena itu, akhlak Islamiah harus senantiasa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar tercipta masyarakat yang harmonis, damai, dan berlandaskan nilai-nilai ketakwaan kepada Allah.

## **1. Pembagian Akhlak Islamiah**

### **a. Akhlak kepada Allah SWT**

Akhlak kepada Allah SWT merupakan kewajiban utama bagi setiap Muslim. Bentuk akhlak ini mencakup keimanan yang kuat, ketaatan dalam menjalankan perintah-Nya, serta menjauhi segala larangan-Nya. Seorang hamba harus memiliki keyakinan yang tulus bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah, dan hanya kepada-Nya segala bentuk ibadah dipersembahkan. Selain itu, seseorang harus selalu bertawakal dan berserah diri kepada-Nya dalam segala urusan hidup.

Sikap-sikap yang mencerminkan akhlak kepada Allah antara lain ikhlas dalam beribadah, tawakal dalam menghadapi ujian hidup, bersyukur atas segala nikmat, serta sabar dalam menghadapi cobaan. Wujud nyata dari akhlak ini adalah ketaatan dalam menjalankan perintah Allah, seperti shalat,

---

<sup>33</sup> Al-Qaradawi, Yusuf. *Akhlak Islam: Falsafah dan Tujuan*. Jakarta: Gema Insani, 2015, hlm. 87-95.

puasa, zakat, dan haji, serta menjauhi segala larangan-Nya. Seorang Muslim yang memiliki akhlak baik terhadap Allah akan senantiasa menjaga hubungannya dengan-Nya melalui ibadah yang tulus dan penuh kesadaran.<sup>34</sup>

Selain keimanan, akhlak kepada Allah juga tercermin dalam ibadah yang dilakukan dengan penuh keikhlasan. Salat, puasa, zakat, dan haji merupakan bentuk ibadah yang menjadi cerminan hubungan manusia dengan Allah. Tidak hanya ibadah wajib, ibadah sunnah seperti berdoa, berdzikir, dan membaca Al-Qur'an juga menjadi bagian dari akhlak kepada Allah. Semakin dekat seseorang dengan ibadah, semakin baik pula akhlaknya terhadap Allah.

Akhlak kepada Allah juga mencakup rasa syukur dan sabar dalam menghadapi kehidupan. Seorang Muslim harus selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan dan bersabar dalam menghadapi ujian. Tidak boleh ada sikap sombong, kufur nikmat, atau merasa tidak membutuhkan pertolongan Allah. Dengan selalu mengingat Allah dalam setiap keadaan, seseorang akan memiliki hati yang tenang dan hidup yang lebih bermakna.<sup>35</sup>

#### **b. Akhlak kepada Sesama Manusia**

Akhlak kepada sesama manusia merupakan salah satu aspek penting dalam ajaran Islam. Islam mengajarkan umatnya untuk selalu berbuat baik kepada orang lain, tanpa memandang perbedaan suku, agama, atau status

---

<sup>34</sup> Wahid, A. *Pendidikan Akhlak Dalam Islam Dan Implikasinya Dalam Masyarakat Modern*. Pustaka Al-Falah. (2019). 67-78.

<sup>35</sup> Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Mizan. (2000). 120-134.

sosial. Sikap seperti jujur, adil, tolong-menolong, dan tidak menyakiti perasaan orang lain adalah bentuk dari akhlak yang baik. Rasulullah SAW adalah teladan terbaik dalam memperlakukan sesama manusia dengan penuh kasih sayang dan kelembutan.<sup>36</sup>

Salah satu prinsip utama dalam berakhlak kepada sesama adalah menjaga hubungan baik dengan keluarga, tetangga, dan masyarakat. Seorang Muslim dianjurkan untuk selalu menghormati orang tua, menyayangi saudara, serta menjaga kerukunan dengan lingkungan sekitar. Selain itu, Islam juga menekankan pentingnya menjaga lisan dan tidak berkata-kata yang menyakitkan. Perkataan yang baik dan sopan dapat mencerminkan akhlak yang mulia.

Dalam kehidupan sosial, akhlak juga mencakup sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan. Tidak boleh ada rasa dengki, iri, atau permusuhan terhadap orang lain. Sebaliknya, Islam mengajarkan untuk selalu memaafkan kesalahan orang lain dan mengutamakan sikap rendah hati. Dengan memiliki akhlak yang baik kepada sesama, masyarakat akan hidup dalam kedamaian dan persaudaraan yang kuat.<sup>37</sup>

### **c. Akhlak kepada Diri Sendiri**

Akhlak kepada diri sendiri merupakan bentuk penghormatan terhadap diri sendiri agar menjadi pribadi yang lebih baik. yang meliputi kejujuran,

---

<sup>36</sup> Al-Qaradhawi, Y. *Akhlak Islam: Landasan Moral Dalam Kehidupan Muslim*. Gema Insani. (2017). 89-102.

<sup>37</sup> Al-Jurjani, A. *Kitab Ta'rifat: Definisi Akhlak Dalam Islam*. Pustaka Al-Kautsar. (2015). 32-47.

disiplin, tanggung jawab, amanah, dan menjaga kebersihan. Salah satu bentuk akhlak ini adalah menjaga kebersihan dan kesehatan tubuh. Islam sangat menekankan pentingnya menjaga kebersihan, baik dalam hal fisik maupun batin. Mandi secara teratur, berpakaian rapi, serta menjaga pola makan yang sehat adalah bagian dari akhlak kepada diri sendiri.<sup>38</sup>

Selain menjaga kesehatan fisik, seseorang juga harus menjaga kesehatan mental dan emosional. Berpikir positif, tidak mudah putus asa, serta memiliki rasa percaya diri yang baik adalah bagian dari akhlak kepada diri sendiri. Seorang Muslim juga harus menghindari perbuatan yang merugikan dirinya sendiri, seperti bermalas-malasan, berfoya-foya, atau melakukan hal yang bertentangan dengan ajaran agama. Dengan memiliki sikap disiplin dan bertanggung jawab, seseorang akan lebih mudah meraih kesuksesan dalam hidupnya.<sup>39</sup>

Akhlak kepada diri sendiri juga mencakup pengendalian hawa nafsu dan menjaga hati dari sifat-sifat tercela. Seseorang harus bisa mengendalikan amarah, menjauhi sifat iri dan dengki, serta tidak mudah tergoda oleh godaan dunia yang bersifat sementara.<sup>40</sup> Dengan selalu introspeksi diri dan

---

<sup>38</sup> Al-Tamimi, M. *Konsep Akhlak Dalam Al-Qur'an Dan Hadits*. Mizan Pustaka. (2018). 91-105.

<sup>39</sup> Revan Marhamah, *Integrasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Implikasinya pada Perilaku Siswa di SDN 01 Rejang Lebong*, Skripsi Sarjana, Program Studi Pendidikan Agama Islam, IAIN Curup, 2024.

<sup>40</sup> Mardian Effendi, Idi Warsah, & Syaiful Bahri, *Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Adab di Sekolah Dasar Islam Terpadu Khoiru Ummah*, Tesis Magister, Institut Agama Islam Negeri Curup, 2024. Diakses melalui jawaban: [www.e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/6138](http://www.e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/6138)

memperbaiki kesalahan, seseorang akan menjadi pribadi yang lebih baik dan lebih dekat dengan Allah SWT.<sup>41</sup>

## 2. Keutamaan Akhlak Islamiah

Akhlak Islamiah memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam ajaran Islam. Islam tidak hanya mengajarkan ibadah ritual, tetapi juga menekankan pentingnya perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak yang baik merupakan cerminan dari keimanan seseorang. Semakin baik akhlak seorang Muslim, semakin tinggi pula derajat keimanannya di sisi Allah SWT. Rasulullah SAW bahkan menegaskan bahwa orang yang paling sempurna imannya adalah mereka yang memiliki akhlak yang mulia.<sup>42</sup>

Salah satu keutamaan akhlak Islamiah adalah menjadi jalan menuju ridha Allah SWT. Dalam banyak ayat Al-Qur'an dan hadits, disebutkan bahwa orang yang memiliki akhlak yang baik akan mendapatkan pahala besar dan dicintai oleh Allah. Mereka yang selalu berkata jujur, menepati janji, bersikap sabar, dan berbuat baik kepada sesama akan mendapatkan balasan yang berlipat ganda di dunia maupun di akhirat. Akhlak yang baik menjadi tanda bahwa seseorang telah memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan benar.<sup>43</sup>

Akhlak yang mulia juga berperan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Orang yang memiliki akhlak baik akan mudah diterima dalam

---

<sup>41</sup> Al-Syaibani, O. *Pendidikan Islam Dan Pembentukan Karakter Muslim*. Darussalam Press. (2022). 55-73.

<sup>42</sup> Ibn Qayyim Al-Jauziyah. *Madarij As-Salikin: Tingkatan Dalam Akhlak Islamiah*. Pustaka Al-Hidayah. (2012). 112-126.

<sup>43</sup> Malik, A. *Akhlak Dan Etika Islam: Konsep Dan Relevansinya Dalam Kehidupan Modern*. Pustaka Ilmu. (2018). 45-60.

pergaulan, dihormati oleh orang lain, dan dipercaya dalam berbagai urusan. Sebaliknya, mereka yang memiliki akhlak buruk cenderung dijauhi oleh masyarakat karena sikap mereka dapat merugikan orang lain. Dengan demikian, akhlak yang baik tidak hanya bermanfaat untuk diri sendiri, tetapi juga bagi kehidupan sosial yang lebih luas.

Dalam dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat, akhlak Islamiah juga menjadi faktor penting dalam meraih kesuksesan. Seorang yang berakhlak baik akan lebih mudah mendapatkan kepercayaan dari orang lain. Kejujuran, kerja keras, serta sikap disiplin yang merupakan bagian dari akhlak Islamiah akan membantu seseorang dalam mencapai keberhasilan. Banyak pemimpin yang sukses karena memiliki integritas dan akhlak yang tinggi dalam menjalankan tugasnya.

Selain itu, akhlak yang baik juga membawa ketenangan batin. Orang yang berperilaku jujur, tidak iri, tidak dengki, serta selalu berpikir positif akan merasakan kedamaian dalam hidupnya. Mereka tidak merasa terbebani dengan kebohongan atau perasaan negatif terhadap orang lain. Hidup dengan akhlak yang baik membuat seseorang merasa lebih tenteram dan bahagia karena hatinya bersih dari berbagai penyakit hati yang dapat merusak kehidupan.<sup>44</sup>

Keutamaan akhlak Islamiah juga terlihat dalam kehidupan beragama. Seorang Muslim yang berakhlak baik tidak hanya menjalankan ibadah kepada Allah

---

<sup>44</sup> Yusuf, M. *Akhlak Islami: Implementasi Dalam Masyarakat Muslim*. Gema Insani. (2015). 100-115.

SWT, tetapi juga memperlakukan sesama manusia dengan baik. Ibadah tanpa akhlak yang baik tidak akan memberikan manfaat yang maksimal. Oleh karena itu, Islam selalu menekankan keseimbangan antara ibadah dan akhlak dalam menjalani kehidupan sehari-hari.<sup>45</sup>

### **3. Cara Meningkatkan Akhlak Islamiah**

Meningkatkan akhlak Islamiah adalah suatu proses yang memerlukan usaha dan kesadaran diri. Salah satu cara yang paling utama adalah dengan memperkuat keimanan kepada Allah SWT. Seorang Muslim yang memiliki keimanan yang kokoh akan selalu berusaha menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan Islam. Keimanan yang kuat akan membimbing seseorang untuk selalu bersikap jujur, sabar, rendah hati, dan penuh kasih sayang dalam berinteraksi dengan sesama manusia.<sup>46</sup>

Selain memperkuat keimanan, seseorang juga harus terus menambah ilmu tentang akhlak Islamiah. Membaca Al-Qur'an, memahami hadits, serta mempelajari kisah-kisah para nabi dan sahabat dapat menjadi sumber inspirasi dalam memperbaiki perilaku. Banyak kisah dalam Islam yang menunjukkan bagaimana akhlak mulia dapat membawa keberkahan dalam hidup. Oleh karena

---

<sup>45</sup> Hidayat, A. *Pendidikan Karakter Dalam Islam: Konsep Dan Implementasi*. Uin Press. (2020). 80-95.

<sup>46</sup> Nasution, H. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Ui Press. (2005). 50-65.

itu, mendalami ajaran Islam dengan baik akan membantu seseorang untuk lebih memahami pentingnya berakhlak baik.<sup>47</sup>

Membiasakan diri untuk melakukan introspeksi atau *muhasabah* juga merupakan langkah penting dalam meningkatkan akhlak. Dengan sering mengevaluasi diri, seseorang dapat menyadari kekurangan dalam perilakunya dan berusaha untuk memperbaikinya. Proses introspeksi ini dapat dilakukan dengan bertanya kepada diri sendiri, apakah sudah bersikap jujur, adil, dan sabar dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Kesadaran untuk terus memperbaiki diri akan membawa perubahan positif dalam akhlak seseorang.<sup>48</sup>

Lingkungan juga berperan besar dalam membentuk dan meningkatkan akhlak seseorang. Oleh karena itu, seseorang harus memilih lingkungan pergaulan yang baik agar dapat terus termotivasi untuk bersikap lebih baik. Bergaul dengan orang-orang yang memiliki akhlak mulia akan memberikan pengaruh positif dalam kehidupan. Sebaliknya, bergaul dengan orang-orang yang memiliki akhlak buruk dapat membuat seseorang terbiasa dengan kebiasaan yang tidak baik.<sup>49</sup>

Selain itu, seseorang harus melatih kesabaran dan mengendalikan hawa nafsu. Banyak tindakan buruk yang terjadi karena seseorang tidak mampu mengendalikan emosi dan keinginannya. Dengan melatih diri untuk bersikap

---

<sup>47</sup> Departemen Agama Ri. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Kementerian Agama Ri. (2010). 12-28.

<sup>48</sup> Hamka. *Tasawuf Modern: Akhlak Dan Spiritualitas Islam*. Gema Insani Press. (2019). 77-90.

<sup>49</sup> I Warsah, *Pendidikan Keimanan Sebagai Basis Kecerdasan Sosial Peserta Didik: Telaah Psikologi Islami*. Psikis: Jurnal Psikologi Islami, 4 (2018), 1-16

sabar, tidak mudah marah, serta tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan, seseorang akan lebih bijaksana dalam bertindak. Kemampuan mengendalikan diri adalah salah satu kunci utama dalam memiliki akhlak yang baik.<sup>50</sup>

Berdoa kepada Allah SWT juga merupakan cara penting dalam meningkatkan akhlak Islamiah. Rasulullah SAW sering berdoa agar diberikan akhlak yang baik. Sebuah doa yang diajarkan oleh Rasulullah adalah: "*Ya Allah, tunjukkanlah aku kepada akhlak yang terbaik, karena tidak ada yang dapat menunjukkannya kecuali Engkau.*" (HR. Muslim). Dengan doa yang tulus dan usaha yang sungguh-sungguh, seseorang akan lebih mudah dalam meningkatkan akhlaknya menjadi lebih baik.

#### **4. Langkah-Langkah membela akhlak Islamiah**

Peran keluarga dalam membina akhlak anak sangat penting karena keluarga adalah lingkungan pertama yang membentuk karakter dan moral anak. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat dilakukan keluarga untuk membina akhlak yang baik:

##### **a. Memberikan Teladan yang Baik**

Memberikan teladan yang baik dalam keluarga merupakan langkah utama dalam membina akhlak anak. Orang tua dan anggota keluarga lainnya harus menjadi contoh dalam sikap dan perilaku sehari-hari, karena anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat. Jika orang tua ingin anaknya

---

<sup>50</sup> Al-Buthy, S.R. *Fiqh Sirah: Akhlak Dan Karakter Dalam Kehidupan Rasulullah*. Pustaka Al-Kautsar. (2016). 98-112.

tumbuh menjadi pribadi yang jujur, maka mereka harus menunjukkan kejujuran dalam setiap tindakan, misalnya dengan menepati janji yang telah dibuat. Selain itu, kesantunan dalam berbicara dan bertindak juga harus ditanamkan sejak dini.<sup>51</sup>

Orang tua bisa membiasakan penggunaan kata-kata sopan seperti "tolong," "terima kasih," dan "maaf" dalam kehidupan sehari-hari agar anak terbiasa berkomunikasi dengan baik. Tidak hanya itu, dalam aspek keagamaan, orang tua perlu memberikan contoh dengan rajin beribadah, membaca Al-Qur'an, dan berdoa bersama keluarga, sehingga anak dapat memahami pentingnya nilai-nilai spiritual dalam kehidupan.<sup>52</sup>

#### b. Menanamkan Nilai-nilai Agama Sejak Dini

Menanamkan nilai-nilai agama sejak dini merupakan langkah penting dalam membentuk akhlak anak agar memiliki karakter yang kuat dan berbudi pekerti luhur. Pendidikan agama harus dimulai dari lingkungan keluarga dengan memberikan pemahaman tentang keimanan dan ibadah secara bertahap sesuai dengan usia anak. Orang tua dapat membiasakan anak untuk berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas, mengenalkan mereka pada bacaan Al-Qur'an, serta mengajarkan tata cara shalat sejak usia dini. Selain itu, penting juga untuk menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, dan kepedulian terhadap sesama yang merupakan bagian dari ajaran agama.

---

<sup>51</sup> Mahmudi. *Akuntabilitas dan Transparansi Keuangan dalam Sektor Publik*. UGM Press. 2019. Hlm 78-95.

<sup>52</sup> Transparency International. *Indeks Persepsi Korupsi 2023*. Transparency International. 2023. Hlm 5-20.

Contohnya, orang tua dapat mengajak anak untuk berbagi kepada yang membutuhkan atau membantu orang lain sebagai bentuk praktik langsung dari ajaran kebaikan.<sup>53</sup>

### c. Menjalinkan Komunikasi yang Baik dengan Anak

Menjalinkan komunikasi yang baik dengan anak merupakan kunci utama dalam membentuk akhlak dan kepribadian mereka. Orang tua harus membangun hubungan yang terbuka agar anak merasa nyaman untuk berbicara, bertanya, dan mengungkapkan perasaan mereka tanpa rasa takut. Cara yang efektif adalah dengan mendengarkan anak dengan penuh perhatian, menunjukkan empati, serta menghindari sikap menghakimi atau membentak saat mereka menyampaikan sesuatu.

Misalnya, ketika anak menghadapi masalah di sekolah, orang tua sebaiknya bersikap sabar dan mendiskusikan solusi bersama daripada langsung menyalahkan. Selain itu, komunikasi yang baik juga bisa dibangun melalui kebiasaan berbincang santai, seperti saat makan bersama atau menjelang tidur, sehingga anak merasa dihargai dan didukung. Dengan komunikasi yang baik, orang tua dapat lebih mudah menanamkan nilai-nilai moral, mengarahkan anak ke perilaku positif, serta membangun kepercayaan yang kuat dalam keluarga. Hal ini akan membantu anak tumbuh menjadi

---

<sup>53</sup> Santoso, T. *Hukum Pidana Korupsi di Indonesia: Konsep, Regulasi, dan Implementasi*. Sinar Grafika. 2018. Hlm 33-50.

pribadi yang terbuka, percaya diri, dan memiliki akhlak yang baik dalam kehidupan sosialnya.<sup>54</sup>

#### d. Menanamkan Rasa Empati dan Kepedulian Sosial

Menanamkan rasa empati dan kepedulian sosial sejak dini sangat penting dalam membentuk akhlak anak agar mereka tumbuh menjadi individu yang peduli terhadap sesama. Orang tua dapat mengajarkan empati dengan cara memberikan contoh langsung, seperti membantu tetangga yang sedang kesulitan, menyisihkan sebagian rezeki untuk sedekah, atau menunjukkan kepedulian terhadap teman yang sedang mengalami masalah. Selain itu, membiasakan anak untuk berbagi, baik dalam bentuk materi maupun perhatian, akan menumbuhkan kepekaan sosial dalam diri mereka.

Misalnya, orang tua bisa mengajak anak untuk memberikan makanan kepada fakir miskin atau mengunjungi panti asuhan agar mereka memahami pentingnya berbagi dan membantu orang lain. Selain melalui tindakan nyata, orang tua juga dapat mengajarkan nilai-nilai empati melalui cerita-cerita yang mengandung pesan moral tentang tolong-menolong dan kepedulian sosial. Dengan menanamkan nilai-nilai ini sejak dini, anak akan lebih mudah memahami perasaan orang lain, tidak bersikap egois, dan tumbuh menjadi individu yang memiliki akhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>55</sup>

#### e. Membiasakan Anak untuk Disiplin dan Bertanggung Jawab

---

<sup>54</sup> Effendi, S. *Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme di Indonesia: Studi Kasus dan Upaya Pencegahan*. PT RajaGrafindo Persada. 2017. Hlm 55-72.

<sup>55</sup> Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). *Pendidikan Antikorupsi untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: KPK RI. 2021. Hlm 10-30

Membiasakan anak untuk disiplin dan bertanggung jawab sejak dini sangat penting dalam membentuk karakter yang kuat dan berakhlak baik. Orang tua dapat memulai dengan memberikan aturan yang jelas dalam kehidupan sehari-hari, seperti membiasakan anak bangun pagi, merapikan tempat tidur, mengerjakan tugas sekolah tepat waktu, serta membantu pekerjaan rumah tangga sesuai dengan usianya.<sup>56</sup>

Konsistensi dalam menerapkan aturan akan membuat anak terbiasa untuk menjalankan kewajibannya dengan penuh tanggung jawab. Selain itu, memberikan konsekuensi yang mendidik ketika anak melanggar aturan juga penting agar mereka belajar dari kesalahan dan memahami pentingnya kedisiplinan. Orang tua juga bisa memberikan apresiasi ketika anak menunjukkan sikap disiplin dan bertanggung jawab, misalnya dengan pujian atau hadiah kecil, agar mereka semakin termotivasi.<sup>57</sup>

## **C. Remaja**

### **1. Pengertian Remaja**

Remaja adalah tahap perkembangan manusia yang berada di antara masa kanak-kanak dan dewasa. Secara umum, remaja mencakup individu yang berusia sekitar 10 hingga 19 tahun, sebagaimana didefinisikan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Pada masa ini, seseorang mengalami berbagai perubahan, baik secara fisik, emosional, maupun sosial. Perubahan-perubahan ini sering kali

---

<sup>56</sup> Dwiyanto, A. *Mewujudkan Tata Kelola Pemerintahan yang Baik melalui Pelayanan Publik*. Gadjah Mada University Press. 2021. Hlm 22-40.

<sup>57</sup> Zulkifli, A. *Korupsi dan Penegakan Hukum di Indonesia: Evaluasi dan Prospek Masa Depan*. Gramedia Pustaka Utama. 2020. Hlm 3-8.

dipengaruhi oleh faktor biologis, lingkungan, serta budaya yang ada di sekitarnya.<sup>58</sup>

Secara fisik, remaja mengalami pertumbuhan yang pesat, terutama pada awal masa pubertas. Perubahan ini melibatkan perkembangan organ reproduksi, peningkatan tinggi badan, perubahan suara, serta munculnya ciri-ciri seksual sekunder seperti pertumbuhan rambut di beberapa bagian tubuh. Selain itu, perkembangan hormon yang pesat sering kali berdampak pada perubahan perilaku dan emosi remaja.<sup>59</sup>

Selain perubahan fisik, aspek psikologis juga mengalami perkembangan yang signifikan. Remaja mulai mencari identitas diri dan berusaha memahami perannya di dalam masyarakat. Mereka cenderung lebih mandiri, ingin dihargai, dan mulai mempertanyakan berbagai nilai serta norma yang berlaku. Proses pencarian jati diri ini sering kali menimbulkan kebingungan dan tantangan emosional, yang jika tidak dikelola dengan baik, dapat berujung pada masalah psikologis seperti stres atau kecemasan.<sup>60</sup>

Dari segi sosial, remaja mulai membangun hubungan yang lebih kompleks dengan teman sebaya, keluarga, dan lingkungan sekitar. Pergaulan dengan teman sebaya menjadi salah satu faktor yang berpengaruh besar dalam kehidupan

---

<sup>58</sup> Yusuf, A. M. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: Prenadamedia Group. (2017). 80-95

<sup>59</sup> Sunarto & Hartono, A. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta. (2012). 65-80.

<sup>60</sup> Sugihartono, Dkk. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Uny Press. (2017). 110-125

remaja.<sup>61</sup> Dalam proses ini, mereka belajar tentang kerja sama, kepemimpinan, serta bagaimana menyesuaikan diri dengan berbagai situasi sosial. Namun, pengaruh lingkungan yang negatif juga dapat membuat remaja rentan terhadap perilaku menyimpang seperti penyalahgunaan narkoba atau kenakalan remaja.<sup>62</sup>

Selain itu, remaja juga mulai memiliki ketertarikan terhadap pendidikan dan karier. Mereka mulai berpikir tentang masa depan, memilih jalur pendidikan yang sesuai dengan minat mereka, serta mulai mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja. Oleh karena itu, peran keluarga dan pendidikan sangat penting dalam membantu remaja mengenali potensi diri dan mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk masa depan.<sup>63</sup>

Dengan berbagai perubahan yang terjadi, remaja menjadi masa yang penuh tantangan namun juga peluang. Jika diarahkan dengan baik, remaja dapat berkembang menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, serta mampu berkontribusi bagi masyarakat. Oleh karena itu, bimbingan dari orang tua, guru, serta lingkungan yang positif sangat berperan dalam membentuk karakter dan kepribadian remaja.<sup>64</sup>

---

<sup>61</sup> Warsah, Idi. 2021. *Penggunaan Flipbook Sebagai Media Akuisisi Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa IAIN Curup*. Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 4 No. 2. (<https://ejournal.unma.ac.id/index.php/am/article/view/11850>)

<sup>62</sup> Warsah, Idi. 2020. *Pendidikan Islam dan Pembentukan Karakter Moderat di Kalangan Remaja*. Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 16 No. 2.

<sup>63</sup> Hurlock, E. B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga. (2022). 44-56.

<sup>64</sup> Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya. (2017). 50-63.

## 2. Ciri-Ciri Masa Remaja

### a. Perubahan Fisik

Masa remaja ditandai dengan perubahan fisik yang signifikan sebagai akibat dari perkembangan hormon. Salah satu perubahan yang paling mencolok adalah pertumbuhan tubuh yang pesat, seperti peningkatan tinggi dan berat badan, serta perubahan bentuk tubuh yang lebih dewasa. Pada laki-laki, suara mulai membesar, otot lebih berkembang, dan tumbuh kumis atau janggut, sedangkan pada perempuan, pinggul mulai melebar dan payudara berkembang.<sup>65</sup>

Selain itu, remaja juga mengalami perkembangan organ reproduksi yang menandai masa pubertas. Laki-laki mulai mengalami mimpi basah sebagai tanda produksi sperma yang aktif, sementara perempuan mulai mengalami menstruasi sebagai tanda kematangan organ reproduksinya. Perubahan ini sering kali membuat remaja merasa tidak nyaman atau bingung, sehingga membutuhkan pemahaman yang baik agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi.<sup>66</sup>

Selain perkembangan organ reproduksi, perubahan fisik lainnya meliputi pertumbuhan rambut di berbagai bagian tubuh, seperti ketiak dan area kemaluan. Kelenjar keringat juga menjadi lebih aktif, yang dapat menyebabkan bau badan

---

<sup>65</sup> Gunarsa, S. D. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bpk Gunung Mulia. (2016). 35-47.

<sup>66</sup> Chaplin, J. P. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada. (2016). 88-99.

jika tidak dijaga kebersihannya. Oleh karena itu, perawatan diri menjadi bagian penting dalam masa remaja untuk menjaga kesehatan dan kepercayaan diri.<sup>67</sup>

#### b. Perubahan Emosional

Masa remaja juga ditandai dengan perubahan emosional yang cukup kompleks. Remaja sering mengalami perubahan suasana hati yang drastis, seperti mudah merasa senang, marah, atau sedih tanpa alasan yang jelas. Hal ini disebabkan oleh lonjakan hormon yang memengaruhi cara kerja otak dalam mengatur emosi. Oleh karena itu, remaja perlu belajar mengendalikan emosi agar tidak terbawa perasaan yang berlebihan.

Selain itu, remaja mulai memiliki perasaan yang lebih mendalam terhadap diri sendiri dan orang lain. Mereka lebih peka terhadap kritik, mudah merasa cemas, serta mulai mengembangkan perasaan cinta dan ketertarikan terhadap lawan jenis. Perubahan emosional ini sering kali menimbulkan kebingungan, terutama jika remaja belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai perasaan mereka.<sup>68</sup>

Kemampuan mengelola emosi dengan baik sangat penting agar remaja dapat menghadapi berbagai tantangan yang ada di sekitarnya. Dengan bimbingan dari orang tua, guru, dan lingkungan yang mendukung, remaja dapat belajar

---

<sup>67</sup> Berk, L. E. *Development Through The Lifespan*. Boston: Pearson Education. (2013). 120-135.

<sup>68</sup> Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. (2001). 70-85.

mengontrol emosinya dan mengembangkan sikap yang lebih dewasa dalam menghadapi berbagai situasi.<sup>69</sup>

#### **c. Perubahan Sosial**

Dalam aspek sosial, remaja mulai menunjukkan perubahan dalam cara mereka berinteraksi dengan orang lain. Mereka lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya daripada keluarga, karena merasa lebih nyaman dan mudah memahami satu sama lain. Pergaulan dengan teman sebaya ini berperan besar dalam membentuk kepribadian remaja, baik secara positif maupun negatif.

Selain itu, remaja juga mulai belajar bagaimana menyesuaikan diri dengan norma dan nilai sosial di masyarakat. Mereka mulai memperhatikan bagaimana orang lain memandang mereka dan berusaha mencari pengakuan dari lingkungan sekitarnya. Dalam proses ini, remaja sering kali mengalami tekanan sosial yang dapat memengaruhi perilaku dan keputusan yang mereka ambil.

Penting bagi remaja untuk memiliki lingkungan sosial yang positif agar dapat berkembang dengan baik. Orang tua dan pendidik harus tetap memberikan bimbingan dan arahan agar remaja tidak terjerumus dalam pergaulan yang negatif, seperti penyalahgunaan narkoba atau kenakalan remaja. Dengan lingkungan yang baik, remaja dapat belajar membangun hubungan yang sehat dan bertanggung jawab.

#### **d. Perubahan Pola Pikir**

---

<sup>69</sup> Supratiknya, A. *Psikologi Perkembangan: Dari Kanak-Kanak Sampai Remaja*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (2017). 98-110.

Selain perubahan fisik dan emosional, remaja juga mengalami perkembangan pola pikir yang lebih kompleks. Mereka mulai berpikir secara lebih abstrak dan kritis, serta mampu melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang. Hal ini membuat remaja lebih mandiri dalam mengambil keputusan dan mulai mempertanyakan berbagai hal yang sebelumnya mereka terima begitu saja.

Dalam fase ini, remaja mulai mengembangkan pemikiran logis dan mencoba mencari makna dalam berbagai aspek kehidupan. Mereka lebih tertarik untuk mengeksplorasi ide-ide baru dan menantang pemahaman yang sudah ada. Perubahan ini membuat mereka lebih kreatif dan inovatif, tetapi juga dapat menimbulkan kebingungan karena banyaknya informasi yang harus mereka olah.

Oleh karena itu, remaja membutuhkan bimbingan dalam mengembangkan pola pikir yang sehat. Dengan pendidikan yang baik serta lingkungan yang mendukung, mereka dapat belajar mengambil keputusan yang bijak dan membangun pola pikir yang lebih matang untuk menghadapi kehidupan dewasa di masa depan.

### **3. Tantangan yang Dihadapi Remaja**

Masa remaja adalah periode transisi yang penuh dengan perubahan dan tantangan. Perubahan fisik, emosional, sosial, dan intelektual yang terjadi seringkali membuat remaja merasa bingung dan tidak stabil. Selain itu, perkembangan teknologi dan tuntutan sosial yang semakin kompleks menambah tekanan dalam kehidupan remaja. Oleh karena itu, mereka perlu memahami berbagai tantangan yang akan dihadapi agar dapat mengatasinya dengan baik.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi remaja adalah tekanan akademik. Dalam dunia pendidikan, mereka dituntut untuk mendapatkan prestasi yang baik agar dapat mencapai masa depan yang lebih cerah. Namun, beban tugas sekolah yang semakin berat, persaingan akademik yang ketat, serta tuntutan orang tua sering kali membuat remaja merasa stres. Jika tidak dikelola dengan baik, tekanan akademik ini dapat menyebabkan kecemasan, kelelahan mental, dan bahkan menurunnya motivasi belajar.<sup>70</sup>

Selain tekanan akademik, remaja juga menghadapi tantangan dalam hal pergaulan sosial. Mereka mulai mencari identitas diri dan ingin diterima dalam kelompok sebaya. Dalam proses ini, banyak remaja yang mengalami tekanan sosial atau peer pressure, yang dapat mendorong mereka untuk melakukan sesuatu demi mendapatkan pengakuan dari teman-temannya. Jika tidak memiliki kontrol diri yang baik, mereka bisa terjerumus dalam pergaulan negatif seperti kenakalan remaja, tawuran, atau penyalahgunaan narkoba.

Perubahan emosional yang tidak stabil juga menjadi tantangan besar bagi remaja. Mereka sering mengalami perubahan suasana hati yang drastis, mudah tersinggung, dan sulit mengendalikan emosi. Perasaan cemas, kesepian, atau kurangnya kepercayaan diri sering kali muncul akibat perubahan hormon dan tekanan dari lingkungan. Jika tidak mendapatkan dukungan emosional yang

---

<sup>70</sup> Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia (Ippi). (2022). *Dinamika Perkembangan Remaja: Problematika Dan Solusi*. Jakarta: Prenada Media.

cukup, remaja bisa mengalami masalah psikologis seperti stres berkepanjangan, depresi, atau bahkan tindakan yang lebih ekstrem seperti menyakiti diri sendiri.<sup>71</sup>

Tantangan lainnya adalah penggunaan teknologi dan media sosial yang semakin dominan dalam kehidupan remaja. Di satu sisi, teknologi memberikan banyak manfaat, seperti kemudahan dalam mencari informasi dan berkomunikasi. Namun, di sisi lain, penggunaan media sosial yang berlebihan dapat menimbulkan dampak negatif, seperti kecanduan internet, cyberbullying, serta rendahnya rasa percaya diri akibat perbandingan dengan kehidupan orang lain di media sosial. Oleh karena itu, remaja perlu belajar menggunakan teknologi dengan bijak agar tidak terjebak dalam dampak negatifnya.

Selain itu, remaja juga menghadapi tantangan dalam membangun kemandirian dan tanggung jawab. Mereka mulai diberikan kebebasan lebih besar dalam mengambil keputusan, tetapi di saat yang sama juga harus belajar menghadapi konsekuensi dari pilihan mereka. Banyak remaja yang masih merasa bingung dalam menentukan arah hidup, memilih jurusan pendidikan, atau bahkan mengatur keuangan pribadi. Oleh karena itu, mereka perlu mendapatkan bimbingan dari orang tua dan pendidik agar dapat lebih siap menghadapi masa depan.

Dengan berbagai tantangan yang dihadapi, remaja membutuhkan dukungan dari keluarga, teman, serta lingkungan yang positif. Pendidikan yang baik,

---

<sup>71</sup> Warsah, I. *Psikologi Remaja: Teori Dan Aplikasinya*. Curup: Iain Curup Press. (2020).23-

bimbingan moral, serta keterampilan mengelola emosi dan waktu sangat diperlukan agar mereka dapat menghadapi tantangan dengan lebih baik. Jika remaja dapat melewati masa ini dengan bijak, mereka akan tumbuh menjadi individu yang mandiri, percaya diri, dan siap menghadapi dunia dengan lebih matang.<sup>72</sup>

---

<sup>72</sup> Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Ugm Press. (2019). 45-60

### **BAB III**

#### **METODELOGI PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian**

Metodologi penelitian merupakan sekumpulan kegiatan, peraturan dan prosedur yang digunakan oleh peneliti pada suatu disiplin ilmu tertentu. Oleh karenanya, metodologi penelitian menjadi sebuah ujung tombak pedoman dalam melaksanakan sebuah penelitian. Metode penelitian digunakan sebagai salah satu wahana untuk mendapatkan data valid dalam sebuah penelitian. Metode penelitian digunakan sebagai salah satu wahana untuk mendapatkan data valid dalam sebuah penelitian. Peneliti akan menganalisis seluruh data yang diperoleh dengan menggunakan metode penelitian yang dipilih untuk menentukan solusi dari permasalahan penelitian.<sup>1</sup>

Menurut Mulyana mendeskripsikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menggunakan metode ilmiah untuk mengungkapkan suatu fenomena dengan cara mendeskripsikan data dan fakta melalui kata-kata secara menyeluruh terhadap subjek penelitian berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah ilmu pengetahuan yang membahas tentang cara cara yang digunakan dalam mengadakan penelitian. Jadi metode penelitian merupakan suatu acuan, jalan atau cara yang dilakukan untuk melakukan suatu penelitian.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Creswell, John W., *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches*, (Thousand Oaks, Ca: Sage Publications, 2014), Hal . 16-18.

<sup>2</sup> Deddy Mulyana, "*Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*", (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2006), Hal . 156.

Di dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat (field research). yaitu kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara terjun langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh data-data yang diperlukan. Penelitian kualitatif juga didefinisikan sebagai suatu strategi pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif dalam penelitian ilmiah. Teknik Pengumpulan Data Penelitian kualitatif memiliki beberapa teknik pengumpulan data yaitu teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

Menurut Salah Pelaksanaan analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan dengan mencari dan menyusun secara sistematis yang diperoleh dengan mengorganisasikan, menjabarkan, mensintesiskan, menyusun pola, memilih mana yang penting, dan menarik kesimpulan terhadap data lapangan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu teknik penelitian yang menggunakan narasi atau kata-kata dalam menjelaskan dan menjabarkan makna dari setiap fenomena, gejala, dan ituasi sosial tertentu.<sup>3</sup>

Dalam penelitian kualitatif, Peneliti adalah instrumen kunci untuk memaknai dan menginterpretasikan setiap fenomena, gejala dan situasi sosial

---

<sup>3</sup> Salah, *Pendekatan Dalam Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), Hal . 25-30.

tertentu. Karena itu peneliti perlu menguasai teori untuk menganalisis kesenjangan yang terjadi antara konsep teoritis dengan fakta yang terjadi.<sup>4</sup>

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

### **a. Tempat Penelitian**

Tempat penelitian adalah tempat dimana peneliti mendapatkan informasi mengenai suatu atau hal yang ingin diteliti. Adapun tempat dalam penelitian ini adalah Kelurahan Jalan Baru

### **b. Waktu Penelitian**

Waktu penelitian Dengan keterbatasan waktu, maka penelitian akan dimulai pada tanggal yang ditentukan, yaitu sesuai dengan sk penelitian mulai dari tanggal 21 mei – 20 agustus 2025 untuk mendapatkan informasi dan sumber-sumber penelitian yang akurat di kelurahan Jalan Baru

## **C. Jenis Sumber Data**

### **a. Jenis Data**

Penelitian ini menggunakan data kualitatif merupakan data yang dinyatakan dalam bentuk kata-kata dan kalimat. Sedangkan data kuantitatif data yang menggunakan angka-angka. Pada penelitian ini, penulis menggunakan jenis data kualitatif yaitu jenis data yang dinyatakan dalam bentuk kata-kata.<sup>5</sup>

### **b. Sumber Data**

---

<sup>4</sup> Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), Hal . 93-95.

<sup>5</sup> Moleong, L.J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2014, Hal. 6.

Sumber Data dalam penelitian ini yaitu dari hasil wawancara yang didapatkan dari Pak Yeri Cahyadi, Masudi dan Pak Carles sebagai kepala keluarga di jalan baru yang sebagai sumber informasi mengenai Peran Keluarga Dalam Membina Akhlak Islamiah Pada Remaja Kelurahan Jalan Baru

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Macam-macam teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara *interview* (wawancara), *observasi* (pengamatan), *dokumentasi*. Berikut penjelasannya:

##### 1) *Interview* (wawancara)

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam. Wawancara dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data. Wawancara langsung diadakan dengan orang yang menjadi sumber data dan dilakukan tanpa perantara, baik tentang dirinya maupun tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan dirinya untuk mengumpulkan data yang diperlukan.<sup>6</sup>

Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi mendalam mengenai peran keluarga dalam membina akhlak Islamiah pada remaja di Kelurahan Jalan Baru. Wawancara dilakukan dengan orang tua, remaja, serta tokoh masyarakat atau tokoh agama yang berperan dalam lingkungan

---

<sup>6</sup> Moleong, L.J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2014, Hal. 9

sekitar. Dari wawancara ini, dapat diketahui bagaimana pola asuh yang diterapkan dalam keluarga, sejauh mana orang tua memberikan pendidikan agama kepada anak-anak mereka, serta bagaimana mereka menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, wawancara juga menggali bagaimana orang tua memberikan contoh dalam berperilaku Islami, baik dalam interaksi keluarga maupun sosial. Faktor pengawasan dan bimbingan orang tua terhadap anak, terutama dalam hal pergaulan dan penggunaan media sosial, juga menjadi fokus dalam wawancara ini. Di samping itu, wawancara dilakukan untuk mengetahui tantangan dan hambatan yang dihadapi keluarga dalam membentuk akhlak Islamiah remaja, serta bagaimana mereka mengatasi berbagai kendala tersebut. Dengan wawancara ini, penelitian dapat memperoleh perspektif langsung dari individu yang terlibat dalam proses pembinaan akhlak, sehingga hasilnya lebih akurat dan komprehensif.

Wawancara tidak langsung dilakukan terhadap seseorang yang dimintai keterangan tentang orang lain. Metode ini digunakan peneliti untuk mewawancarai , Pak Yeri Cahyadi, Masudi dan Pak Carles di Kelurahan Jalan Baru sehingga peneliti mudah untuk memperoleh informasi dan dapat melengkapi data penelitian tentang Peran dan tantangan Keluarga Dalam Membina Akhlak Islamiah Pada Remaja Kelurahan Jalan Baru

## 2) *Observasi* (Pengamatan)

Observasi merupakan teknik pengamatan dan pencatatan sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi ini dilakukan untuk melihat kondisi individu remaja dan juga Observasi ini digunakan untuk melengkapi metode lain sebagai metode perbandingan dari jawaban yang dikemukakan responden dengan realita yang ada, dengan melihat langsung kebenaran atau informasi yang dapat diuji dan akurat tentang Peran Keluarga Dalam Membina Akhlak Islamiah Pada Remaja Kelurahan Jalan Baru.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk memahami secara langsung bagaimana keluarga berperan dalam membina akhlak Islamiah pada remaja di Kelurahan Jalan Baru. Melalui observasi, dapat terlihat bagaimana interaksi dalam keluarga berlangsung, apakah komunikasi antara orang tua dan anak mencerminkan nilai-nilai Islam, serta sejauh mana orang tua terlibat dalam memberikan bimbingan moral dan keagamaan. Kebiasaan religius dalam keluarga juga menjadi aspek penting yang diamati, seperti praktik shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, keteladanan orang tua menjadi salah satu indikator yang dapat diamati, terutama dalam cara mereka berperilaku, berbicara, dan memperlakukan orang lain. Jika orang tua menunjukkan sikap yang sopan, jujur, dan bertanggung jawab, hal ini dapat menjadi contoh bagi anak dalam membangun akhlak Islamiah yang baik. Observasi juga mencakup bagaimana orang tua mengawasi pergaulan anak serta penggunaan media sosial, apakah mereka memberikan arahan yang jelas atau justru membiarkan anak tanpa bimbingan. Lingkungan

rumah pun turut diamati, termasuk apakah ada simbol-simbol keislaman yang mencerminkan suasana religius di dalam rumah. Dengan observasi ini, penelitian dapat memperoleh gambaran nyata tentang bagaimana keluarga berperan dalam membentuk akhlak Islamiah remaja secara langsung, sehingga dapat memperkuat hasil dari wawancara dan data lainnya.

### 3) *Dokumentasi*

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sekunder yang dapat memperkaya analisis terkait peran keluarga dalam pembentukan akhlak Islamiah pada remaja. Dokumen yang dikumpulkan mencakup dokumen resmi dari pemerintah, seperti data demografi remaja di Kelurahan Jalan Baru, profil keluarga yang diperoleh dari kantor kelurahan atau dinas terkait, serta kebijakan atau program yang berkaitan dengan pembinaan akhlak Islamiah. Selain itu, dokumen dari lembaga pendidikan dan keagamaan juga dikaji, seperti catatan kegiatan keagamaan di sekolah atau masjid, serta laporan dari majelis taklim yang berkaitan dengan pembinaan moral remaja. Dokumentasi lain yang dianalisis adalah artikel, jurnal, dan buku yang membahas peran keluarga dalam pendidikan akhlak Islamiah. Dengan menggunakan teknik dokumentasi ini, penelitian dapat memperoleh data yang lebih akurat dan memperkuat temuan yang diperoleh melalui metode lain, seperti wawancara dan observasi.

Dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk merekam berbagai bukti nyata yang mendukung analisis mengenai peran keluarga dalam membina akhlak Islamiah pada remaja di Kelurahan Jalan Baru. Dokumentasi dapat berupa foto, catatan, atau dokumen yang menunjukkan praktik keagamaan dalam keluarga,

seperti kegiatan shalat berjamaah, pembelajaran agama di rumah, atau interaksi orang tua dan anak dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dokumentasi juga dapat mencakup rekaman percakapan atau kutipan dari wawancara yang relevan dengan topik penelitian.

Bukti tertulis seperti buku catatan agama, jadwal ibadah keluarga, atau materi pembelajaran Islam yang digunakan di rumah juga menjadi bagian dari dokumentasi yang dapat memperkaya data penelitian. Jika terdapat kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar yang melibatkan keluarga dan remaja, seperti pengajian, kegiatan sosial Islami, atau ceramah agama, dokumentasi terhadap aktivitas tersebut dapat memberikan gambaran lebih jelas mengenai lingkungan keagamaan yang mendukung pembinaan akhlak Islamiah. Dengan adanya dokumentasi ini, hasil penelitian menjadi lebih konkret dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

#### **E. Teknik analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif merujuk pada metode yang digunakan untuk mengorganisir, menginterpretasi, dan memberikan makna pada data yang diperoleh dari sumber non-numerik seperti wawancara, observasi, atau dokumen. Teknik ini bertujuan untuk memahami fenomena sosial atau perilaku dengan mengidentifikasi pola, tema, dan kategori dalam data. Proses analisis ini sering melibatkan kegiatan seperti transkripsi data, pengkodean, dan pencarian tema-tema utama yang relevan dengan pertanyaan penelitian.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Creswell, J.W., *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches*, 4th Ed., Thousand Oaks: Sage Publications, 2014 Hal . 182-185.

## 1. Reduksi Data

Data yang di peroleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak , Untuk itu perlu dIcatat secara teliti dan rinci .Seperti telh di kemukakan , semakin lama penelitian kelapangan , maka jumlah data akan semakin banyak , kompleks danrumit . untuk itu perlu segera dilskukan analisis data melalui reduksi data . mereduksi data berarti merangkum , memilih Hal Hal pokok , memfokuskan pada Hal-Hal yang penting , di cari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikn gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila di perlukan.Reduksi data meliputi: (1) meringkas data, (2) mengkode, (3) menelusur tema, (4) membuat gugus-gugus.<sup>8</sup> Caranya: seleksi ketat atas data, ringkasan atau uraian singkat, dan menggolongkannya ke dalam pola yang lebih luas.Reduksi data dapat dibantu dengan alat;alat elektronik seperti compute rmini dengan memberikan kode pada aspek tertentu.<sup>9</sup>

## 2. Display Data

Selah dita di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan Data. Kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan alam bentuk tabel grafik, phi chard, pictogram dan sejenisnya Melalui penyajian data tersebut,

maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan , sehingga akan semakin mudah dipahami.<sup>10</sup>

### **3. Verifikasi**

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>11</sup>

### **F. Teknik Keabsahan Data**

Dalam memperoleh keakuratan dalam penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada,<sup>12</sup>

Menurut Patton Triangulasi menggunakan tiga macam cara dalam pengecekan data, yaitu sumber, teknik, dan waktu<sup>13</sup>

#### **1. Triangulasi Sumber**

---

Menurut Patton bahwa —Triangulasi dengan sumber berarti membiswangkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. dengan membandingkan dan mengonfirmasi data dari berbagai sumber untuk memastikan validitas dan keakuratan informasi.

Sumber pertama berasal dari keluarga, yaitu orang tua atau wali yang memiliki peran utama dalam membina akhlak Islamiah remaja. Melalui wawancara dan observasi, diperoleh data mengenai metode yang digunakan dalam mendidik anak, nilai-nilai Islam yang diajarkan, serta tantangan yang dihadapi dalam membentuk karakter remaja. Sumber kedua berasal dari tokoh agama dan lembaga keagamaan, seperti ustaz, imam masjid, atau pengurus majelis taklim, yang memiliki peran dalam membimbing remaja melalui kegiatan keagamaan, ceramah, dan kajian Islam. Informasi dari mereka akan dibandingkan dengan data yang diperoleh dari keluarga untuk melihat keselarasan antara pendidikan di rumah dan pembinaan di lingkungan sosial keagamaan. Sumber ketiga berasal dari lembaga pendidikan, seperti guru Pendidikan Agama Islam (PAI) atau pihak sekolah yang turut serta dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada remaja. Dari sumber ini, diperoleh gambaran mengenai pengaruh pendidikan formal dalam membentuk akhlak remaja serta sinergi antara pendidikan di sekolah dan keluarga. Dengan menerapkan triangulasi sumber dari keluarga, tokoh agama, dan lembaga pendidikan,

penelitian ini dapat menghasilkan data yang lebih akurat dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran keluarga dalam membina akhlak Islamiah pada remaja.

## 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi ini menguji kredibilitas dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi untuk memastikan data mana yang dianggap benar atau mungkin semuanya benar karena dari sudut pandang yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, kemudian dicek dengan observasi atau dokumentasi, teknik ini memastikan untuk mendapatkan data yang dianggap benar.

## 3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data . Triangulasi waktu menguji kredibilitas dengan cara melakukan pengecekan dengan observasi, wawancara, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai menemukan kepastian data.

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Sejarah Kelurahan Jalan Baru**

Kelurahan Jalan Baru merupakan salah satu kelurahan yang terletak di Kecamatan Curup, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Wilayah ini memiliki sejarah panjang yang tidak dapat dipisahkan dari dinamika perkembangan pusat kota Curup sebagai ibu kota kabupaten. Nama —Jalan Baru|| berasal dari keberadaan sebuah jalan yang dibangun pada masa penjajahan Belanda, yang kala itu dianggap sebagai jalur modern dan strategis bagi mobilitas masyarakat. Pembangunan jalan ini membuka akses yang sebelumnya sulit dijangkau dan secara perlahan mendorong pertumbuhan permukiman penduduk di sekitarnya. Seiring waktu, kawasan ini semakin ramai dihuni oleh masyarakat lokal, terutama suku Rejang, serta para pendatang dari berbagai daerah seperti Jawa, Minangkabau, dan Batak. Keberagaman ini memperkaya budaya lokal yang tetap berakar pada adat Rejang namun terbuka terhadap pengaruh luar.

Pada era Orde Baru hingga awal 1990-an, perkembangan jumlah penduduk dan kebutuhan akan layanan pemerintahan yang lebih dekat mendorong pemerintah daerah untuk melakukan pemekaran wilayah administratif. Maka ditetapkanlah Jalan Baru sebagai sebuah kelurahan secara resmi, yang sebelumnya merupakan bagian dari wilayah desa yang lebih luas. Sejak saat itu, pembangunan di wilayah ini berlangsung pesat. Fasilitas umum mulai dibangun, termasuk sekolah dasar, tempat ibadah, jalan-jalan lingkungan, dan posyandu. Kelurahan Jalan Baru juga mulai berperan aktif dalam pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat. Berbagai program pemberdayaan

masyarakat dilaksanakan, termasuk pelatihan keterampilan, pembinaan UMKM, dan kegiatan kepemudaan.

Masyarakat di Kelurahan Jalan Baru dikenal memiliki semangat gotong royong yang tinggi. Tradisi adat dan nilai-nilai keislaman dijalankan secara seimbang. Acara pengajian, peringatan hari besar Islam, dan kegiatan sosial lainnya menjadi bagian dari rutinitas warga. Bahasa Rejang masih digunakan dalam percakapan sehari-hari, terutama oleh kalangan orang tua, meskipun generasi muda kini lebih akrab dengan Bahasa Indonesia. Dalam beberapa dekade terakhir, kelurahan ini menunjukkan kemajuan yang signifikan, baik dari segi infrastruktur maupun kualitas sumber daya manusianya. Akses jalan semakin baik, drainase diperbaiki, fasilitas pendidikan dan kesehatan lebih lengkap, serta kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kebersihan dan ketertiban lingkungan terus meningkat.

Letak strategis Kelurahan Jalan Baru yang dekat dengan pusat pemerintahan Kabupaten Rejang Lebong menjadikannya sebagai kawasan penyangga aktivitas kota. Peran ini sangat penting dalam mendukung kelancaran pelayanan publik dan distribusi ekonomi di wilayah Curup. Kelurahan Jalan Baru tidak hanya berkembang dari sisi fisik, tetapi juga tumbuh sebagai komunitas yang dinamis, harmonis, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Dengan semangat kebersamaan yang terus dijaga, wilayah ini menjadi contoh bagaimana sejarah, budaya, dan pembangunan dapat berjalan beriringan dalam membentuk sebuah kelurahan yang maju dan berdaya saing di tengah masyarakat moderen.<sup>1</sup>

## **B. Hasil**

---

<sup>1</sup>Aeifin, M. *Sejarah dan kebudayaan Rejang Lebong*. Bengkulu: Penerbit Nuasantara 2015 Hlm 3-8

## **1. Peran keluarga dalam membina akhlak Islamiah remaja di Kelurahan Jalan Baru, Kecamatan Curup Kota, Kabupaten Rejang Lebong**

Peran keluarga dalam membina akhlak Islamiah pada anak dan remaja merupakan aspek fundamental dalam membentuk karakter generasi muda yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang berpengaruh terhadap pembentukan akhlak, karena dari keluargalah anak mulai belajar membedakan antara yang baik dan buruk, serta mengenal ajaran agama. Pembinaan akhlak Islamiah meliputi penanaman nilai kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, serta sikap menghormati orang tua dan sesama. orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan teladan yang baik, menciptakan suasana religius dalam rumah, dan membimbing anak secara langsung agar nilai-nilai Islam dapat tertanam kuat dalam kehidupan sehari-hari. Jika pembinaan akhlak dilakukan secara konsisten sejak dini, maka anak dan remaja akan tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan prinsip-prinsip Islam. Untuk memahami lebih jauh bagaimana peran keluarga di lingkungan masyarakat dalam membina akhlak Islamiah pada anak dan remaja, berikut disampaikan hasil wawancara dengan yeri cahyadi selaku Orang tua Kelurahan Jalan Baru.

Banyak remaja justru menjauh dari agama karena merasa ditekan atau dihakimi. Dalam keluarganya, Khaisar mengatakan bahwa pembinaan akhlak dilakukan dengan metode yang lembut dan penuh pengertian. —Ayah saya selalu bilang, kalau kita cinta sama Allah, maka kita akan senang mengerjakan perintah-Nya,|| tuturnya. Ia juga menilai bahwa pelibatan anak dalam kegiatan sosial berbasis agama, seperti gotong royong di masjid, ikut remaja masjid, atau terlibat dalam kegiatan berbagi takjil saat Ramadan, merupakan cara tidak langsung yang sangat efektif untuk mendidik akhlak kepada Allah. Ia merasa bahwa ketika agama dihadirkan dengan cara yang menyenangkan dan positif, maka remaja akan dengan sendirinya tertarik mendekatkan diri kepada Allah.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Khaisar Wawancara Lansung, di Rumah Khaisar Pada Tanggal 24 Mei 2025 Pukul 20:00

Interpretasi dari kutipan ini menunjukkan bahwa pendekatan dalam membina akhlak kepada Allah sangat berpengaruh terhadap respons remaja terhadap agama. Banyak remaja merasa menjauh karena pendekatan yang keras, menekan, atau menghakimi, sehingga mereka kehilangan makna spiritual yang seharusnya menenangkan. Namun, dalam keluarga Khaisar, pembinaan dilakukan dengan cara yang lembut, penuh kasih, dan disertai pemahaman yang membangun kesadaran, bukan ketakutan. Ucapan ayahnya yang menekankan cinta kepada Allah sebagai dasar ketaatan mencerminkan pendekatan spiritual yang lebih membumi dan menyentuh sisi emosional remaja. Selain itu, pelibatan anak dalam kegiatan sosial berbasis keagamaan seperti gotong royong, remaja masjid, dan aksi berbagi takjil memberikan pengalaman langsung tentang nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Melalui pendekatan yang positif dan menyenangkan, agama tidak lagi terasa sebagai beban, melainkan menjadi ruang kebersamaan dan keterhubungan spiritual yang tumbuh dari dalam diri remaja secara sukarela.

Wawancara selanjutnya dari Pak Carles yang merupakan Warga kelurahan Jalan Baru ia mengatakan bahwa :

—Peran orang tua sangat terasa dalam membentuk pemahaman dan kebiasaan ibadahnya selama ini. Ia mengaku sejak kecil sudah dibiasakan untuk mengikuti shalat berjamaah, berpuasa penuh selama Ramadan, dan membaca Al-Qur'an minimal satu juz seminggu. —Kalau saya tidak shalat, ibu saya pasti ingatkan dengan cara yang baik, tidak marah-marah tapi membuat saya merasa malu sendiri, ucapny. Ia juga merasa bahwa anak-anak muda butuh ruang berdiskusi dengan orang tua tentang agama, karena banyak pertanyaan dalam diri remaja yang butuh penjelasan dari orang dewasa, bukan hanya perintah. Menurut Abdillah, membina akhlak kepada Allah bukan dengan memaksa, tapi memberi pemahaman dan membangun rasa cinta kepada ibadah.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Pak Carles Wawancara Lansung , di rumah Pak Carles Pada Tanggal 24 Mei 2025 Pukul 19: 00 Wib

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa peran orang tua sangat menentukan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan membentuk akhlak anak kepada Allah sejak dini. Melalui pembiasaan ibadah yang dilakukan secara konsisten, seperti shalat berjamaah, berpuasa, dan membaca Al-Qur'an, anak tumbuh dengan pemahaman yang kuat dan kebiasaan yang baik dalam menjalankan ajaran agama. Cara orang tua menegur atau mengingatkan anak pun sangat berpengaruh; pendekatan yang lembut dan penuh kasih sayang lebih efektif daripada kemarahan, karena mampu menumbuhkan kesadaran diri dan rasa tanggung jawab. Selain itu, kutipan ini menekankan pentingnya komunikasi terbuka antara orang tua dan anak dalam membahas persoalan agama. Anak-anak, khususnya remaja, memiliki banyak pertanyaan dan kegelisahan spiritual yang tidak bisa dijawab hanya dengan perintah, melainkan perlu dijelaskan secara dialogis dan rasional. Dengan demikian, membina akhlak kepada Allah bukan sekadar soal disiplin ibadah, tetapi juga proses membangun pemahaman dan cinta terhadap ajaran agama melalui pendekatan yang bijak dan penuh empati dari orang tua.

Kemudian wawancara dengan Pak Masudi yang juga merupakan warga kelurahan Jalan Baru ia mengatakan bahwa:

—Pembinaan akhlak kepada Allah dalam keluarganya dilakukan lewat kebiasaan yang terus-menerus dan contoh nyata. Ia menceritakan bahwa setiap pagi ayahnya selalu mengingatkan untuk membaca doa sebelum keluar rumah, dan ibunya selalu membacakan kisah-kisah Nabi saat waktu santai di rumah. —Saya jadi merasa kalau dekat dengan Allah itu bikin hati tenang, bukan takut,|| katanya. Ia juga menambahkan bahwa dirinya merasa lebih semangat menjalankan ibadah saat melihat orang tua dan kakaknya juga konsisten menjalankan perintah agama. Ia mengapresiasi ketika orang tua tidak hanya menuntut anak berbuat baik, tetapi juga menjelaskan mengapa hal itu penting dalam pandangan Islam.<sup>4</sup>||

---

<sup>4</sup> Marvelino Wawancara Lansung, di Rumah Marvelio Pada Tanggal 24 Mai 2025 Pukul 14:00 Wib

Kutipan ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak kepada Allah dalam lingkungan keluarga tidak cukup hanya melalui perintah, tetapi harus diwujudkan dalam kebiasaan yang berulang dan keteladanan nyata dari anggota keluarga, terutama orang tua. Pengalaman tokoh dalam kutipan ini menggambarkan bahwa tindakan sederhana seperti mengingatkan doa setiap pagi dan membacakan kisah-kisah Nabi menjadi cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai spiritual. Pendekatan ini membuatnya merasakan bahwa kedekatan dengan Allah bukan sesuatu yang menakutkan, melainkan sumber ketenangan dan kenyamanan batin. Keteladanan dari orang tua dan kakak dalam menjalankan ibadah juga menjadi motivasi tambahan baginya untuk lebih semangat menjalankan perintah agama. Selain itu, ia merasa dihargai ketika orang tua tidak hanya menyuruh berbuat baik, tetapi juga memberikan penjelasan tentang makna dan pentingnya perbuatan tersebut dalam pandangan Islam. Hal ini memperkuat pemahamannya dan menumbuhkan kesadaran serta kecintaan terhadap nilai-nilai agama secara lebih mendalam.

Kemudian wawancara dengan Barlian Kenedy selaku Lurah kelurahan Jalan Baru ia mengatakan bahwa

—Keluarga memiliki peran yang sangat fundamental dalam membina akhlak remaja, khususnya dalam hal hubungan mereka dengan Allah SWT. Ia menjelaskan bahwa proses pembinaan ini harus dimulai sejak usia dini.  
—Orang tua harus menjadi teladan pertama dalam ibadah,<sup>1</sup> jelasnya. Ia menambahkan bahwa kebiasaan seperti mengajak anak shalat berjamaah di rumah atau masjid, membaca Al-Qur'an bersama setelah Maghrib, serta mengajarkan anak berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu merupakan bentuk-bentuk pembinaan akhlak kepada Allah yang sederhana namun sangat berdampak. Ia juga menyoroti pentingnya komunikasi dalam keluarga, seperti membiasakan diskusi ringan tentang nilai-nilai agama saat makan malam atau waktu senggang. Menurutnya, akhlak kepada Allah bukan hanya soal ibadah formal, tetapi juga membangun kesadaran bahwa segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia selalu dalam pengawasan Allah SWT.

Kutipan diatas menegaskan bahwa keluarga memiliki peran yang sangat fundamental dalam membina akhlak anak dan remaja, khususnya dalam hubungan mereka dengan Allah SWT, yang harus dimulai sejak usia dini. Orang tua dituntut menjadi teladan utama dalam ibadah dengan membiasakan anak untuk shalat berjamaah di rumah atau masjid, membaca Al-Qur'an bersama setelah Maghrib, serta mengajarkan doa-doa harian. Meskipun sederhana, kebiasaan tersebut sangat berpengaruh dalam menanamkan nilai-nilai spiritual yang kuat. Selain itu, komunikasi yang hangat dalam keluarga, seperti berdiskusi ringan mengenai nilai-nilai agama saat makan malam atau waktu santai, memperkuat pemahaman anak bahwa akhlak kepada Allah tidak hanya tercermin dalam ibadah formal, tetapi juga dalam kesadaran bahwa setiap perbuatan manusia berada dalam pengawasan-Nya. Dengan demikian, keluarga menjadi pondasi utama dalam membentuk karakter religius dan akhlak mulia anak sejak dini.

Wawancara di atas selaras dengan hasil wawancara dengan Darul Kutni selaku Ketua RT Dusun 3 ia menyampaikan bahwa:

—Sebagai tokoh masyarakat dan Ketua RT, Darul Kutni memandang pembinaan akhlak kepada Allah di lingkungan keluarga sebagai pondasi utama keberhasilan generasi muda. Ia menuturkan bahwa banyak persoalan remaja saat ini muncul karena lemahnya pendidikan akhlak sejak dini. Ia mengatakan,  
 —Anak-anak zaman sekarang butuh bimbingan yang dekat dan bersifat konsisten dari orang tua. Jangan cuma menyuruh, tapi harus memberi contoh. Darul menjelaskan bahwa di Dusun 3, ia sering mengajak warga untuk mengaktifkan kembali kegiatan keagamaan berbasis keluarga seperti pengajian keluarga dan shalat subuh berjamaah yang melibatkan seluruh anggota keluarga. Ia juga menekankan pentingnya kehadiran seorang ayah dalam mendampingi anak-anak laki-laki, karena peran ayah sangat mempengaruhi pembentukan identitas keagamaan anak.<sup>2</sup>

---

Wib <sup>1</sup> Barlian Kenedy Wawancara Lansung , Kantor Kelurahan Pada Tanggal 23 Mei 2025 Pukul 11:00

Wib <sup>2</sup> Darul Kutni Wawancara Lansung, di Rumah Darul Kutni Pada Tanggal 23 Mei 2025 Pukul 13:00

Sebagai tokoh masyarakat dan Ketua RT, Darul Kutni memandang bahwa pembinaan akhlak kepada Allah dalam lingkungan keluarga merupakan pondasi utama bagi keberhasilan generasi muda. Menurutnya, banyak permasalahan remaja saat ini berakar dari lemahnya pendidikan akhlak sejak usia dini. Ia menegaskan bahwa anak-anak zaman sekarang membutuhkan bimbingan yang dekat dan konsisten dari orang tua, bukan sekadar perintah, tetapi juga melalui keteladanan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Di Dusun 3, Darul aktif mengajak warga untuk menghidupkan kembali kegiatan keagamaan berbasis keluarga, seperti pengajian keluarga dan shalat Subuh berjamaah yang melibatkan seluruh anggota rumah tangga. Ia juga menyoroti pentingnya kehadiran ayah dalam mendampingi anak laki-laki, karena menurutnya, peran ayah sangat berpengaruh dalam membentuk identitas keagamaan dan karakter anak laki-laki sejak dini.

Selanjutnya pada pertanyaan kedua wawancara oleh Yeri Cahyadi pertanyaannya tentang Bagaimana cara keluarga membina akhlak kepada sesama manusia pada anak dan remaja berikut disampaikan hasil wawancara dengan Yeri Cahyadi selaku orang tua Kelurahan Jalan Baru.

—Keluarganya menerapkan kedisiplinan dalam adab pergaulan sehari-hari. Ia dibiasakan untuk memberi salam, mencium tangan orang tua, meminta izin jika keluar rumah, dan menyapa tetangga dengan sopan. Dalam keluarga, ayahnya sering membacakan kisah-kisah sahabat Nabi SAW, terutama tentang bagaimana mereka bersikap kepada sesama. Dari situlah ia belajar bahwa berbuat baik kepada sesama, seperti membantu teman yang kesulitan, tidak pelit terhadap makanan, dan tidak mengejek kekurangan orang lain, adalah bagian dari akhlak Islam yang harus diamalkan. Ia juga mengatakan bahwa setiap selesai salat magrib, keluarga mereka biasanya duduk sebentar untuk membaca doa bersama dan saling menasihati.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Khaisar Wawancara Lansung, di Rumah Khaisar Pada Tanggal 24 Mei 2025 Pukul 20:10

Kutipan ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai adab dan akhlak sejak dini melalui kedisiplinan dan pembiasaan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan seperti memberi salam, mencium tangan orang tua, meminta izin, dan bersikap sopan kepada tetangga menjadi dasar pembentukan karakter yang santun dan berakhlak mulia. Melalui cerita-cerita sahabat Nabi SAW yang dibacakan oleh ayahnya, anak belajar nilai-nilai kebaikan dalam pergaulan, seperti tolong-menolong, tidak kikir, dan tidak merendahkan orang lain. Kebiasaan berkumpul setelah salat Magrib untuk berdoa dan saling menasihati juga memperkuat suasana religius dan mempererat hubungan keluarga, sehingga nilai-nilai akhlak dapat tertanam lebih kuat dalam diri anak.

Wawancara dari Pak Carles yang merupsksn Remaja kelurahan Jalan Baru ia mengatakan bahwa :

Keluarganya sering menasihati untuk menjaga ucapan, tidak menyombongkan diri, dan bersikap baik kepada siapa pun, bahkan kepada orang yang lebih muda. Ia mengatakan bahwa ibunya selalu mengajarkan untuk tidak berkata kasar, dan ayahnya menegur bila ia melanggar aturan adab, misalnya dengan tidak meminta maaf setelah berbuat salah. Ia juga mengatakan bahwa ia sering diajak orang tuanya untuk menjenguk tetangga yang sakit atau ikut kegiatan sosial, yang menurutnya adalah pelajaran nyata tentang arti kepedulian dan akhlak kepada sesama.<sup>4</sup>

Kutipan ini menggambarkan bahwa pembinaan akhlak kepada sesama seharusnya dimulai dari lingkungan keluarga melalui pembiasaan dan keteladanan. Anak-anak lebih mudah meniru tindakan nyata daripada hanya mendengar nasihat, sehingga perilaku seperti menyapa tetangga, ikut kerja bakti, dan membantu di rumah menjadi fondasi penting dalam membentuk kepribadian yang peduli terhadap lingkungan sosial. Kegiatan sosial keagamaan yang melibatkan anak, seperti mengantar makanan ke rumah duka atau berbagi di bulan Ramadan, juga turut

---

<sup>4</sup> Pak Carles Wawancara Lansung , di rumah Pak Carles Pada Tanggal 24 Mei 2025 Pukul 19: 10 Wib

memperkuat nilai-nilai akhlak seperti empati, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial.

Kemudian wawancara dengan Pak Masudi yang juga merupakan Remaja kelurahan Jalan Baru ia mengatakan bahwa:

—Sejak kecil saya diajarkan untuk tidak membeda-bedakan teman, baik dari sisi ekonomi, latar belakang keluarga, maupun pendidikan. Menurutnya, orang tuanya selalu menekankan bahwa semua manusia itu sama di hadapan Allah, yang membedakan hanyalah ketakwaannya. Pak Masudi merasa bahwa hal itu membuatnya lebih terbuka dalam bergaul, tidak merasa paling benar, dan tidak mudah merendahkan orang lain. Ia juga menambahkan bahwa ayahnya mengajarkan pentingnya menjaga lisan, tidak menyebarkan gosip atau fitnah, karena hal itu bisa merusak hubungan sosial. Pak Masudi merasa bahwa nilai-nilai ini membentuknya menjadi pribadi yang lebih tenang dalam menghadapi perbedaan dan konflik sosial.<sup>5</sup>

Selanjutnya wawancara dengan Berlian Kenedy selaku Lurah kelurahan Jalan Baru ia mengatakan bahwa:

—Keluarga memiliki peran yang sangat strategis dalam menanamkan akhlak kepada sesama manusia pada anak dan remaja. Ia mengatakan bahwa pembinaan ini bukan sekadar lewat kata-kata, tetapi harus melalui keteladanan dalam tindakan sehari-hari. Keluarga sebaiknya mencontohkan perilaku tolong-menolong, saling menghargai, dan tidak egois dalam kehidupan sosial. Orang tua, menurutnya, harus mampu menjadi cermin akhlak yang baik bagi anak-anaknya, misalnya dengan tidak berbicara kasar kepada orang lain, memberi salam saat bertemu tetangga, serta membantu warga yang membutuhkan tanpa mengharapkan imbalan dan bahwa pembiasaan kecil seperti membiasakan anak untuk mengucapkan salam, meminta maaf jika berbuat salah, dan membantu pekerjaan rumah bersama anggota keluarga juga merupakan latihan akhlak yang penting. —Kami di kelurahan juga mendukung kegiatan keagamaan seperti pengajian remaja dan gotong royong sebagai wadah untuk membentuk karakter sosial yang Islami, ujarnya. Ia menekankan bahwa pembinaan akhlak kepada sesama manusia tidak hanya berkaitan dengan sopan santun, tetapi juga dengan

---

<sup>5</sup> Marvelino Wawancara Lansung, di Rumah Marvelio Pada Tanggal 24 Mai 2025 Pukul 14:15 Wib

membangun rasa peduli, empati, dan tanggung jawab sosial pada anak-anak dan remaja.<sup>6</sup>

Interpretasi dari kutipan ini menunjukkan bahwa keluarga memegang peranan penting dalam membentuk akhlak anak terhadap sesama manusia melalui keteladanan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti tolong-menolong, saling menghargai, dan kepedulian sosial harus ditanamkan bukan hanya lewat nasihat, tetapi juga melalui perilaku orang tua yang menjadi contoh langsung. Pembiasaan kecil seperti mengucap salam, meminta maaf, dan membantu di rumah menjadi latihan awal yang efektif dalam membangun karakter sosial yang baik. Dukungan lingkungan, seperti kegiatan pengajian remaja dan gotong royong, juga memperkuat proses ini. Pembinaan akhlak kepada sesama tidak hanya soal sopan santun, tetapi juga tentang menumbuhkan empati dan tanggung jawab sosial sejak dini.

Wawancara di atas selaras dengan hasil wawancara dengan Darul Kutni selaku Ketua RT Dusun 3 ia menyampaikan bahwa:

Pembinaan akhlak kepada sesama harus dimulai dari lingkungan keluarga. Menurutnya, anak-anak akan lebih mudah meniru daripada mendengar nasihat. Ia mencontohkan bahwa anak yang dibiasakan untuk menyapa tetangga, ikut serta dalam kerja bakti, dan membantu orang tua di rumah, cenderung tumbuh menjadi pribadi yang peduli terhadap lingkungan. Ia juga menambahkan bahwa beberapa keluarga di wilayahnya aktif mengikutsertakan anak dalam kegiatan sosial keagamaan, seperti mengantar makanan ke rumah duka, atau berbagi saat bulan Ramadan, yang semuanya dapat memperkuat akhlak sosial anak-anak.<sup>7</sup>

Dari wawancara di atas ditegaskan bahwa pembinaan akhlak sosial anak sebaiknya dimulai dari lingkungan keluarga melalui contoh nyata, bukan sekadar nasihat. Anak-anak lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat sehari-hari, sehingga kebiasaan seperti menyapa tetangga, ikut kerja bakti, dan membantu orang

---

Wib <sup>6</sup> Barlian Kenedy Wawancara Lansung , Kantor Kelurahan Pada Tanggal 23 Mei 2025 Pukul 11:10

Wib <sup>7</sup> Darul Kutni Wawancara Lansung, di Rumah Darul Kutni Pada Tanggal 23 Mei 2025 Pukul 13:09

tua menjadi dasar penting dalam membentuk sikap peduli dan bertanggung jawab. Keterlibatan anak dalam kegiatan sosial keagamaan, seperti mengantar makanan ke rumah duka atau berbagi di bulan Ramadan, juga menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai empati dan kepedulian sejak dini.

Pertanyaan ketiga ditanyakan oleh Yeri Cahyadi yakni tentang Bagaimana cara keluarga membina akhlak kepada diri sendiri pada anak dan remaja, berikut disampaikan hasil wawancara dengan Yeri Cahyadi selaku Orang Tua Kelurahan Jalan Baru.

—Keluarganya membiasakan dirinya untuk hidup teratur dan tidak malas. Sejak kecil, ia diminta untuk membuat jadwal kegiatan sendiri, seperti waktu belajar, waktu istirahat, dan waktu bermain. Ia juga dibiasakan untuk tidak banyak mengeluh, tapi mencari solusi jika ada masalah. —Ibu saya selalu bilang, kita harus bisa jadi sahabat untuk diri sendiri. Kalau kita sayang sama diri kita, kita enggak akan buang waktu atau berbuat sembarangan, jelasnya. Ia menambahkan bahwa ia diajarkan untuk menjaga penampilan agar tetap rapi, tidak asal-asalan dalam berpakaian, serta menjaga kebersihan mulut dan badan. Menurutnya, semua itu adalah bentuk tanggung jawab terhadap diri sendiri yang ditanamkan sejak kecil oleh keluarganya.<sup>8</sup>

Dari kutipan ini menunjukkan bahwa keluarga berperan besar dalam membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab terhadap diri sendiri melalui pembiasaan hidup teratur sejak kecil. Dengan meminta anak menyusun jadwal harian sendiri, keluarga mengajarkan pentingnya manajemen waktu dan kemandirian. Sikap untuk tidak mudah mengeluh, melainkan mencari solusi, menumbuhkan mental yang kuat dan positif. Pesan ibunya agar menjadi —sahabat bagi diri sendiri|| menekankan pentingnya mencintai dan menghargai diri, yang tercermin dalam perilaku menjaga waktu, kebersihan, dan penampilan. Semua kebiasaan ini menjadi dasar dalam membentuk pribadi yang bertanggung jawab, percaya diri, dan tidak ceroboh dalam menjalani kehidupan.

---

<sup>8</sup> Khaisar Wawancara Lansung, di Rumah Khaisar Pada Tanggal 24 Mei 2025 Pukul 20:22

Wawancara selanjutnya dari Pak Carles yang merupakan Remaja kelurahan Jalan Baru ia mengatakan bahwa :

—Sejak kecil orang tuanya selalu menekankan pentingnya tanggung jawab pribadi. Ia mengatakan bahwa ia diminta untuk merapikan tempat tidur sendiri, menjaga shalat lima waktu, dan tidak menunda pekerjaan rumah. —Ayah saya sering bilang, kalau kita tidak disiplin sama diri sendiri, orang lain juga tidak akan menghargai kita,|| katanya. Ia juga menyebutkan bahwa ibunya sering mengingatkan untuk selalu menjaga kebersihan diri, seperti mandi dua kali sehari, mencuci pakaian sendiri, dan menjaga bau badan. Semua itu, menurutnya, membuat dia terbiasa mengatur hidupnya sendiri secara mandiri.<sup>9</sup>||

Dari kutipan ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak kepada diri sendiri melalui tanggung jawab pribadi sudah seharusnya ditanamkan sejak dini oleh orang tua. Dengan membiasakan anak untuk merapikan tempat tidur, menjaga shalat, dan menyelesaikan pekerjaan rumah tepat waktu, orang tua membantu membentuk sikap disiplin dan rasa tanggung jawab dalam diri anak. Ucapan ayahnya menekankan bahwa disiplin pribadi adalah dasar bagi penghargaan dari orang lain, sedangkan ibunya memperkuat pembiasaan tersebut melalui perhatian terhadap kebersihan diri. Kombinasi antara tanggung jawab dan kemandirian ini secara tidak langsung membentuk anak menjadi pribadi yang mandiri, teratur, dan mampu mengelola kehidupannya sendiri dengan baik.

Kemudian wawancara dengan Pak Masudi yang juga merupakan Remaja kelurahan Jalan Baru ia mengatakan bahwa:

—Keluarganya sangat menekankan pentingnya introspeksi diri. Ia menceritakan bahwa setiap malam sebelum tidur, ia dan orang tuanya biasa berdiskusi sebentar untuk mengevaluasi kegiatan harian: apakah sudah shalat tepat waktu, apakah hari ini ada menyakiti orang lain, atau ada tugas yang ditunda. —Kata ayah saya, orang yang baik bukan cuma yang ramah ke orang lain, tapi juga yang jujur dan bertanggung jawab pada dirinya sendiri,|| ujarnya. Ia juga mengatakan bahwa ia dilatih untuk tidak menyalahkan orang lain saat melakukan kesalahan, tapi

---

<sup>9</sup> Pak Carles Wawancara Lansung , di rumah Pak Carles Pada Tanggal 24 Mei 2025 Pukul 19: 20 Wib

mengakui, memperbaiki, dan berjanji tidak mengulangnya. Hal ini menurutnya membuat dirinya lebih sadar diri dan hati-hati dalam bertindak.<sup>10</sup>

Dari kutipan ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak kepada diri sendiri melalui introspeksi sangat penting dalam membentuk pribadi yang jujur, bertanggung jawab, dan sadar diri. Kebiasaan evaluasi harian bersama orang tua, seperti meninjau salat, sikap terhadap orang lain, dan penyelesaian tugas, menjadi latihan yang efektif untuk menumbuhkan kesadaran moral dan kedewasaan berpikir. Pesan ayahnya bahwa kebaikan bukan hanya diukur dari sikap kepada orang lain, tetapi juga dari kejujuran terhadap diri sendiri, menegaskan pentingnya integritas pribadi. Selain itu, pembiasaan untuk tidak menyalahkan orang lain saat berbuat salah, melainkan mengakui dan memperbaikinya, membentuk karakter yang tangguh dan bertanggung jawab.

Wawancara selanjutnya oleh Berlian Kenedy selaku Lurah Jalan Baru ia mengatakan bahwa :

—Pembinaan akhlak kepada diri sendiri sangat penting untuk membentuk pribadi anak dan remaja yang berkarakter kuat, disiplin, dan bertanggung jawab. Ia mengatakan bahwa keluarga memiliki tanggung jawab utama dalam menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik seperti kejujuran, kedisiplinan, rasa tanggung jawab, serta menjaga kebersihan diri. Menurutnya, orang tua harus mampu menjadi role model dalam hal ini, sebab anak-anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat setiap hari. —Misalnya anak dibiasakan bangun pagi, merapikan tempat tidur sendiri, menjaga waktu salat, serta menjaga kebersihan badan dan pakaian. Itu adalah bentuk nyata akhlak terhadap diri sendiri, ujar beliau. Hal yang penting untuk dilakkan juga ialah menekankan pentingnya membina mental anak agar tidak mudah menyerah, membangun rasa percaya diri, dan membiasakan mereka untuk introspeksi diri. Hal ini, katanya, bisa dilakukan lewat dialog ringan dalam keluarga, pembiasaan muhasabah harian, serta pemberian tanggung jawab sederhana sesuai usia. —Jika sejak kecil sudah diajarkan mandiri, disiplin, dan punya harga diri yang sehat, maka saat

---

<sup>10</sup> Marvelino Wawancara Lansung, di Rumah Marvelio Pada Tanggal 24 Mai 2025 Pukul 14:25 Wib

dewasa mereka akan tumbuh menjadi individu yang siap menghadapi tantangan,<sup>11</sup> tambahannya.<sup>11</sup>

Menekankan bahwa pembinaan akhlak kepada diri sendiri merupakan dasar utama dalam membentuk pribadi anak dan remaja yang kuat, disiplin, dan bertanggung jawab. Keluarga memiliki peran sentral dalam menanamkan kebiasaan-kebiasaan positif seperti kejujuran, menjaga kebersihan, dan kedisiplinan melalui teladan nyata dari orang tua. Anak-anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat, sehingga pembiasaan seperti bangun pagi, merapikan tempat tidur, menjaga salat, dan kebersihan diri merupakan bentuk konkret pendidikan akhlak terhadap diri sendiri. Selain itu, penting juga bagi keluarga untuk memperkuat mental anak agar tidak mudah menyerah, percaya diri, dan terbiasa melakukan introspeksi. Hal ini dapat dilakukan melalui dialog ringan, muhasabah harian, serta pemberian tanggung jawab sesuai usia anak. Dengan pembiasaan tersebut sejak dini, anak akan tumbuh menjadi pribadi mandiri yang siap menghadapi tantangan hidup dengan sikap yang sehat dan tangguh.

Wawancara di atas selaras dengan hasil wawancara dengan Darul Kutni selaku Ketua RT Dusun 3 ia menyampaikan bahwa:

Keluarga perlu membina akhlak kepada diri sendiri anak-anak dengan cara memberi tugas yang melatih tanggung jawab. Ia menyebutkan, di lingkungan RW-nya, ada beberapa keluarga yang membiasakan anak-anak untuk bertanggung jawab atas barang-barang pribadinya, menjaga kerapian kamar, serta membuat jadwal belajar harian. Menurutnya, hal-hal kecil seperti itu jika dibiasakan sejak dini, akan membentuk karakter yang kuat dan tertib dalam diri remaja. Dan juga keluarga seharusnya mengajari anak tentang pentingnya menjaga harga diri, menghindari perilaku merugikan diri sendiri seperti merokok, begadang, atau kecanduan gadget.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Barlian Kenedy Wawancara Lansung , Kantor Kelurahan Pada Tanggal 23 Mei 2025 Pukul 11:20  
Wib

<sup>12</sup> Darul Kutni Wawancara Lansung, di Rumah Darul Kutni Pada Tanggal 23 Mei 2025 Pukul 13:16  
Wib

Dari kutipan ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam membina akhlak kepada diri sendiri pada anak-anak melalui pembiasaan tanggung jawab sejak dini. Pemberian tugas-tugas sederhana seperti menjaga barang pribadi, merapikan kamar, dan menyusun jadwal belajar menjadi latihan nyata untuk membentuk kedisiplinan dan kemandirian. Kebiasaan kecil yang dilakukan secara konsisten ini akan berkembang menjadi karakter kuat dan tertib saat anak memasuki usia remaja. Selain itu, keluarga juga perlu menanamkan nilai menjaga harga diri dan menghindari perilaku yang merugikan diri sendiri, seperti merokok, begadang, atau kecanduan gadget, agar anak tumbuh menjadi pribadi yang sehat secara fisik maupun mental.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di beberapa rumah dan lingkungan sosial di Kelurahan Jalan Baru, ditemukan bahwa anak dan remaja terbiasa menjalankan tanggung jawab pribadi dengan baik. Mereka tampak disiplin dalam menjalankan rutinitas harian, seperti bangun pagi, merapikan tempat tidur, mencuci perlengkapan sekolah sendiri, dan melaksanakan salat lima waktu tepat waktu. Kebiasaan tersebut menunjukkan adanya pembiasaan yang konsisten dari pihak keluarga dalam membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab sebagai bagian dari akhlak kepada diri sendiri.

Selain itu, remaja di lingkungan ini juga terlihat memperhatikan kebersihan dan kerapian diri. Dalam pengamatan peneliti, mereka berpakaian rapi saat keluar rumah, menjaga kebersihan badan, dan menata perlengkapan sekolah dengan teratur. Beberapa keluarga juga tampak menerapkan sistem jadwal harian yang ditempel di dinding rumah, yang mengatur waktu belajar, ibadah, dan aktivitas lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga aktif membimbing anak untuk mengatur waktu dan

membentuk kesadaran hidup teratur, yang merupakan bagian penting dalam membina akhlak kepada diri sendiri.

Dalam interaksi keluarga, terlihat pula adanya komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak. Pada waktu-waktu tertentu seperti setelah salat Magrib, beberapa keluarga memanfaatkan waktu untuk berdialog santai sekaligus mengevaluasi perilaku harian anak. Kegiatan seperti ini menjadi momen introspeksi yang melatih anak untuk menyadari kesalahan dan memperbaikinya. Dengan demikian, observasi ini menunjukkan bahwa keluarga di Kelurahan Jalan Baru tidak hanya berperan dalam membimbing secara langsung, tetapi juga membentuk karakter anak secara perlahan melalui pembiasaan, teladan, dan komunikasi yang mendidik.<sup>13</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di Kelurahan Jalan Baru, dapat disimpulkan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam membina akhlak kepada diri sendiri pada anak dan remaja. Pembiasaan hidup disiplin, tanggung jawab pribadi, serta menjaga kebersihan diri telah ditanamkan melalui rutinitas harian yang terpantau berjalan konsisten di lingkungan keluarga. Anak-anak terbiasa mengatur kegiatan mereka sendiri dan menjalankan tugas-tugas pribadi tanpa selalu harus diarahkan.

Selain itu, pola komunikasi yang hangat antara orang tua dan anak menjadi sarana efektif untuk membentuk kesadaran introspeksi diri. Kegiatan bersama keluarga seperti evaluasi ringan setelah ibadah atau saling mengingatkan dengan cara yang bijak menjadi bagian dari pembinaan karakter. Observasi ini menguatkan bahwa nilai-nilai akhlak kepada diri sendiri tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi juga dibentuk melalui praktik langsung dan keteladanan dalam keluarga.

---

<sup>13</sup> Hasil Observasi dan Wawancara di Kelurahan Jalan Baru, Tanggal 15 Mei 2025

Dengan demikian, pembinaan akhlak kepada diri sendiri oleh keluarga di Kelurahan Jalan Baru berjalan secara aktif dan relevan dengan prinsip-prinsip akhlak Islamiah. Hal ini menjadi landasan penting bagi perkembangan karakter anak dan remaja agar tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. Tantangan yang dihadapi keluarga dalam membina akhlak Islamiah remaja di wilayah tersebut**

Tantangan yang dihadapi keluarga dalam membina akhlak Islamiah anak dan remaja merujuk pada berbagai hambatan, kesulitan, serta pengaruh negatif dari lingkungan, teknologi, pergaulan, dan lemahnya keteladanan yang dihadapi oleh keluarga dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika Islami kepada anak dan remaja di suatu wilayah. Dalam realitas kehidupan modern saat ini, keluarga sebagai institusi pertama dan utama dalam pendidikan akhlak menghadapi tekanan yang semakin kompleks. Arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang pesat tidak hanya membawa manfaat, tetapi juga mengancam nilai-nilai moral anak dan remaja. Pertanyaan selanjutnya di tanyakan kepada Barlian Kenedy tentang Bagaimana cara keluarga menghadapi tantangan dari faktor internal dalam membina akhlak kepada diri sendiri pada anak dan remaja

—Faktor internal dalam membina akhlak kepada diri sendiri pada remaja sering kali berasal dari kurangnya kesadaran diri, lemahnya kontrol emosi, serta pengaruh keinginan pribadi yang belum bisa diatur dengan baik. Ia menegaskan bahwa keluarga harus menjadi tempat pertama untuk menanamkan nilai introspeksi dan tanggung jawab pribadi. —orang tua tidak cukup hanya menyuruh anak berbuat baik, tapi harus membantu anak mengenali dirinya sendiri, seperti mengajarkan pentingnya mengatur emosi, menahan amarah, dan membangun rasa malu ketika berbuat salah,<sup>11</sup> dan juga cara menghadapi tantangan ini adalah dengan menciptakan suasana rumah yang terbuka, penuh kasih sayang, dan disiplin. Menurutnya, keluarga juga harus konsisten dalam memberi contoh akhlak yang baik seperti jujur, sabar,

dan rendah hati, karena anak akan meniru perilaku orang tuanya jauh sebelum mereka mendengarkan nasihat.<sup>14</sup>

Dari kutipan ini menegaskan bahwa faktor internal seperti kurangnya kesadaran diri, lemahnya kontrol emosi, dan keinginan pribadi yang belum terarah sering menjadi hambatan dalam pembinaan akhlak kepada diri sendiri pada anak dan remaja. Oleh karena itu, keluarga harus menjadi tempat pertama dan utama untuk menanamkan nilai introspeksi dan tanggung jawab pribadi. Orang tua tidak cukup hanya memberi perintah, tetapi perlu membantu anak mengenali dan mengelola dirinya, seperti mengatur emosi, menahan amarah, serta memiliki rasa malu ketika berbuat salah. Suasana rumah yang terbuka, penuh kasih, namun tetap disiplin sangat diperlukan agar anak merasa aman dalam belajar dan berkembang. Keteladanan juga menjadi kunci, sebab anak lebih mudah meniru perilaku nyata dari orang tua seperti kejujuran, kesabaran, dan kerendahan hati—sebelum memahami makna nasihat secara verbal.

Hal di atas selara dengan hasil wawancara pada Darul Kutni selaku Ketua RT Dusun 3 ia mengemukakan bahwa :

—Tantangan internal yang dihadapi anak dan remaja sering berasal dari gejolak jiwa mereka sendiri, seperti rasa malas, mudah tersinggung, ego tinggi, dan kurangnya motivasi untuk memperbaiki diri. Untuk menghadapi tantangan itu, ia menyarankan agar keluarga melakukan pendekatan yang bersifat pembinaan karakter sejak dini. —Misalnya dengan membiasakan anak bertanggung jawab atas kesalahan kecil, seperti membersihkan kamar sendiri atau mengakui kesalahan ketika lupa shalat,<sup>15</sup>

Dari kutipan ini menunjukkan bahwa tantangan internal pada anak dan remaja, seperti rasa malas, mudah tersinggung, ego yang tinggi, dan kurangnya motivasi, merupakan bagian dari proses perkembangan jiwa yang harus dihadapi dengan pendekatan yang tepat. Untuk itu, keluarga memiliki peran penting dalam melakukan

---

<sup>14</sup> Barlian Kenedy Wawancara Lansung , Kantor Kelurahan Pada Tanggal 23 Mei 2025 Pukul 11:30  
Wib

<sup>15</sup> Darul Kutni Wawancara Lansung, di Rumah Darul Kutni Pada Tanggal 23 Mei 2025 Pukul 13:20  
Wib

pembinaan karakter sejak dini. Salah satu caranya adalah dengan membiasakan anak bertanggung jawab atas hal-hal kecil dalam kehidupan sehari-hari, seperti merapikan kamar sendiri atau mengakui kesalahan saat lalai melaksanakan kewajiban agama. Pendekatan ini bukan hanya melatih kedisiplinan, tetapi juga menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kesadaran diri yang akan membentuk akhlak kuat dalam diri anak seiring pertumbuhan mereka.

Wawancara selanjutnya dari Pak Carles yang merupsksn Remaja kelurahan Jalan Baru ia mengatakan bahwa :

—Tantangan terbesar dalam membina akhlak kepada diri sendiri adalah rasa malas dan godaan untuk mengikuti hal-hal negatif yang sering muncul dari dalam diri sendiri. Ia mengatakan, —Kadang saya tahu mana yang benar dan salah, tapi rasa malas dan ego lebih besar, jadi sulit buat berubah.‖ Pak Carles merasa bahwa peran keluarga sangat membantunya menghadapi tantangan ini, terutama karena orang tuanya selalu mengingatkannya dengan cara yang tidak memaksa, tetapi menyadarkan. Ia juga mengatakan bahwa ayahnya sering mengajaknya berdiskusi tentang kehidupan dan tujuan hidup, yang membuatnya pelan-pelan merenung dan mau memperbaiki diri.<sup>16</sup>‖

Kutipan ini menunjukkan bahwa tantangan terbesar dalam membina akhlak kepada diri sendiri sering kali berasal dari dalam diri sendiri, seperti rasa malas, ego, dan godaan untuk melakukan hal-hal negatif, meskipun seseorang sebenarnya sudah memahami mana yang benar dan salah. Dalam menghadapi tantangan tersebut, peran keluarga menjadi sangat penting, terutama ketika pendekatan yang digunakan bersifat menyadarkan, bukan memaksa. Dukungan orang tua yang lembut dan penuh pengertian, serta kebiasaan berdiskusi tentang kehidupan dan tujuan hidup, membantu anak untuk secara perlahan merenung, menyadari kesalahannya, dan terdorong untuk memperbaiki diri. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak yang efektif memerlukan kesabaran, komunikasi yang baik, dan suasana keluarga yang mendukung pertumbuhan batin anak.

---

<sup>16</sup> Pak Carles Wawancara Lansung , di rumah Pak Carles Pada Tanggal 24 Mei 2025 Pukul 19: 35 Wib

Kemudian wawancara dengan Pak Masudi yang juga merupakan Remaja kelurahan Jalan Baru ia mengatakan bahwa:

—Tantangan internal yang sering dihadapi remaja adalah keinginan untuk tampil sempurna di mata teman, rasa takut gagal, dan mudah emosi. Ia mengakui bahwa tidak mudah untuk menjaga akhlak kepada diri sendiri saat sedang marah, iri hati, atau kecewa. —Kalau tidak dikontrol, bisa jadi kasar sama orang tua atau membantah,<sup>17</sup> tuturnya. Dalam keluarganya, ia diajarkan untuk menenangkan diri dan banyak merenung saat sedang emosi. Ia mengatakan bahwa ibunya selalu mengingatkan agar tidak membuat keputusan saat marah. Selain itu, orang tuanya sering memberi buku-buku motivasi Islami dan kisah tokoh-tokoh sabar yang membuatnya terinspirasi. Ia juga mengapresiasi ketika orang tuanya memberi waktu khusus untuk ngobrol ringan, bukan hanya menasihati.<sup>17</sup>

Wawancara selanjutnya oleh Pak Yeri Cahyadi kelurahan Jalan Baru ia mengatakan bahwa :

—Tantangan internal itu banyak, ya. Salah satunya adalah keinginan untuk terlihat keren di depan teman-teman. Kadang saya sadar, apa yang saya lakukan itu nggak sesuai dengan nilai akhlak yang diajarkan di rumah, tapi godaan dari dalam diri sendiri itu besar sekali. Selain itu, mengatur emosi juga susah, apalagi kalau lagi kecewa atau malu. Belajar mengakui kesalahan itu berat, kadang gengsi juga jadi penghalang.<sup>18</sup>

Kutipan ini menunjukkan bahwa salah satu tantangan internal utama dalam membina akhlak pada diri remaja adalah dorongan untuk diterima dan terlihat keren di hadapan teman-teman, yang sering kali membuat mereka bertindak bertentangan dengan nilai-nilai akhlak yang telah diajarkan di rumah. Godaan dari dalam diri sendiri, seperti rasa ingin diakui, gengsi, dan emosi yang sulit dikendalikan, menjadi hambatan besar dalam proses membentuk karakter yang baik. Mengelola perasaan seperti kecewa atau malu, serta belajar mengakui kesalahan, membutuhkan kedewasaan emosional yang tidak mudah dicapai tanpa bimbingan dan pembiasaan yang terus-menerus dari lingkungan keluarga dan sekitarnya.

Selanjutnya pada pertanyaan kedua wawancara oleh Barlian Kenedy pertanyaannya tentang Bagaimana cara keluarga menghadapi tantangan dari faktor eksternal dalam

---

<sup>17</sup> Marvelino Wawancara Lansung, di Rumah Marvelio Pada Tanggal 24 Mei 2025 Pukul 14:35 Wib

<sup>18</sup> Khaisar Wawancara Lansung, di Rumah Khaisar Pada Tanggal 24 Mei 2025 Pukul 20:32 Wib

membina akhlak kepada diri sendiri pada anak dan remaja berikut disampaikan hasil wawancara dengan Barlian Kenedy selaku Lurah Kelurahan Jalan Baru. Ia mengatakan

Bahwa :

—Keluarga harus menjadi benteng utama. Sekarang ini pengaruh dari luar, terutama media sosial dan pergaulan bebas, sangat kuat. Keluarga perlu membekali anak dengan pemahaman agama yang baik sejak dini. Selain itu, komunikasi harus dibangun terus-menerus, agar anak terbiasa bercerita dan terbuka. Jangan cuma melarang, tapi ajak diskusi, dan berikan pemahaman yang masuk akal. Keluarga juga harus mengawasi penggunaan HP dan internet dengan bijak, jangan sampai anak tumbuh tanpa pengawasan digital.<sup>19</sup>

Wawancara diatas menunjukkan bahwa di tengah kuatnya pengaruh negatif dari media sosial dan pergaulan bebas, keluarga harus berperan sebagai benteng utama dalam membina akhlak anak. Pembekalan pemahaman agama sejak dini menjadi kunci penting agar anak memiliki pondasi nilai yang kuat dalam menghadapi dunia luar. Selain itu, komunikasi yang terbuka dan hangat antara orang tua dan anak perlu terus dibangun, agar anak merasa nyaman untuk berbagi dan tidak mencari jawaban di tempat yang salah. Pendekatan yang bijak, seperti mengajak diskusi dan memberi penjelasan yang masuk akal, lebih efektif daripada sekadar melarang. Pengawasan terhadap penggunaan HP dan internet juga sangat penting, agar anak tidak terpapar konten negatif tanpa kontrol, sekaligus tetap tumbuh dalam suasana yang aman dan terarah.

Wawancara di atas selaras dengan hasil wawancara dengan Darul Kutni selaku Ketua RT Dusun 3 ia menyampaikan bahwa:

—Yang paling penting adalah keterlibatan aktif orang tua. Anak-anak sekarang mudah terpengaruh teman, tontonan, dan tren. Maka keluarga harus hadir, bukan hanya di rumah, tapi juga dalam kehidupan anak. Ajak mereka ngobrol, tanyakan apa yang mereka alami, dan ajarkan mereka untuk berpikir sebelum bertindak. Kalau lingkungan keluarga sudah kuat, anak akan punya pegangan walaupun berada di luar. Saya juga anjurkan agar orang tua bekerja sama

---

<sup>19</sup> Barlian Kenedy Wawancara Lansung , Kantor Kelurahan Pada Tanggal 23 Mei 2025 Pukul 11:35  
Wib

dengan sekolah dan lingkungan masyarakat agar pengaruh luar yang buruk bisa diminimalkan.<sup>20</sup>

Kutipan ini menegaskan bahwa keterlibatan aktif orang tua sangat penting dalam menjaga dan membina akhlak anak di tengah pengaruh kuat dari teman, tontonan, dan tren zaman sekarang. Kehadiran keluarga tidak hanya sebatas fisik di rumah, tetapi juga harus nyata dalam kehidupan sehari-hari anak melalui komunikasi yang hangat dan keterbukaan. Dengan mengajak anak berdialog, memahami pengalaman mereka, dan membimbing cara berpikir sebelum bertindak, orang tua dapat membentuk dasar moral yang kuat. Ketika lingkungan keluarga kokoh, anak akan tetap memiliki pegangan meskipun berada di luar rumah. Selain itu, kerja sama antara orang tua, sekolah, dan masyarakat juga sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan meminimalkan pengaruh buruk dari luar.

Wawancara selanjutnya dari Pak Carles yang merupksn Remaja kelurahan Jalan Baru ia mengatakan bahwa :

—Kalau saya, orang tua saya sering ngajak ngobrol tentang apa yang saya lihat di internet atau di sekolah. Mereka nggak langsung marah kalau saya cerita sesuatu yang sensitif, jadi saya merasa aman buat cerita. Mereka juga suka ngasih nasihat pakai cerita atau pengalaman hidup. Kalau saya ikut-ikutan teman yang salah, mereka ingatkan baik-baik dan kasih tahu dampaknya. Jadi saya lebih hati-hati dan nggak gampang ikut arus.<sup>21</sup>

Kutipan ini menunjukkan bahwa pola komunikasi yang terbuka, hangat, dan tidak menghakimi dari orang tua sangat berperan dalam membina akhlak anak di era modern. Dengan mengajak anak berdiskusi tentang hal-hal yang mereka temui di internet atau di sekolah, orang tua menciptakan rasa aman dan kepercayaan dalam hubungan keluarga. Pendekatan yang lembut, seperti memberi nasihat melalui cerita

---

<sup>20</sup> Darul Kutni Wawancara Lansung, di Rumah Darul Kutni Pada Tanggal 23 Mei 2025 Pukul 13:22 Wib

<sup>21</sup>Pak Carles Wawancara Lansung , di rumah Pak Carles Pada Tanggal 24 Mei 2025 Pukul 19: 37 Wib

atau pengalaman hidup, membuat anak lebih mudah menerima dan memahami pesan yang disampaikan. Ketika anak melakukan kesalahan atau hampir terpengaruh teman yang salah, orang tua yang mengingatkan dengan cara baik dan rasional dapat membantu anak menjadi lebih reflektif dan berhati-hati dalam bersikap, serta tidak mudah terombang-ambing oleh pengaruh lingkungan.

Kemudian wawancara dengan Pak Masudi yang juga merupakan Remaja kelurahan Jalan Baru ia mengatakan bahwa:

—Keluarga saya punya aturan soal pakai HP, nggak boleh sampai larut malam dan harus ada waktu khusus tanpa gawai. Terus, ayah saya sering ngajak saya ikut kajian remaja, dan itu bikin saya kenal teman-teman yang positif juga. Kalau saya lagi bingung atau tergoda ikut tren yang buruk, mereka lebih memilih ngobrol baik-baik daripada langsung marah. Itu yang bikin saya sadar dan lebih hati-hati.<sup>22</sup>

Kutipan ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak dalam keluarga dapat dilakukan melalui aturan yang jelas dan pendekatan yang bijak. Aturan penggunaan HP, seperti tidak sampai larut malam dan adanya waktu khusus tanpa gawai, membantu anak mengelola waktu dan tidak terjebak dalam kebiasaan negatif. Keterlibatan ayah yang mengajak anak mengikuti kajian remaja juga menjadi cara efektif untuk membentuk lingkungan pergaulan yang positif. Ketika anak menghadapi kebingungan atau godaan untuk mengikuti tren buruk, orang tua yang memilih berdialog dengan tenang daripada marah-marah menciptakan suasana yang mendidik dan menyadarkan

Wawancara selanjutnya oleh Pak Yeri Cahyadi kelurahan Jalan Baru ia mengatakan bahwa :

—Kita nggak bisa kontrol dunia luar, tapi kita bisa kontrol diri sendiri. Makanya, di rumah saya diajarin buat punya prinsip dan nggak ikut-ikutan kalau itu buruk. Ibu saya juga sering ngajak nonton video islami atau diskusi ringan soal hal-hal yang lagi viral, jadi saya punya sudut

---

<sup>22</sup> Marvelino Wawancara Lansung, di Rumah Marvelio Pada Tanggal 24 Mei 2025 Pukul 14:40 Wib

pandang lain. Mereka nggak pernah maksa, tapi selalu hadir kalau saya butuh cerita. Itu yang bikin saya kuat walaupun di luar banyak godaan.<sup>23</sup>||

Kutipan ini menunjukkan bahwa penguatan akhlak dan karakter anak dimulai dari dalam diri, dengan dukungan penuh dari keluarga. Kesadaran bahwa dunia luar tidak bisa sepenuhnya dikendalikan, tetapi diri sendiri bisa diarahkan, menjadi prinsip dasar yang ditanamkan dalam keluarga. Melalui pembiasaan untuk memiliki pendirian dan tidak mudah terpengaruh hal buruk, serta diskusi ringan yang relevan dengan kondisi anak—seperti menonton video islami atau membahas isu viral—orang tua membantu anak membentuk cara pandang yang kritis dan sehat. Sikap orang tua yang tidak memaksa, tetapi selalu siap mendampingi saat anak butuh, menciptakan rasa aman dan dukungan emosional yang membuat anak lebih kuat dan tangguh menghadapi godaan atau tekanan dari luar.

Pertanyaan ketiga ditanyakan oleh Barlian Kened yakni tentang Bagaimana cara keluarga menghadapi tantangan dari kemajuan teknologi dalam membina akhlak kepada diri sendiri pada anak dan remaja, berikut disampaikan hasil wawancara dengan Barlian Kenedy selaku Lurah Kelurahan Jalan Baru. Ia mengatakan :

—Saya melihat bahwa kemajuan teknologi seperti dua sisi mata uang. Satu sisi bermanfaat, tapi di sisi lain bisa merusak jika tidak dikendalikan. Keluarga harus aktif mendampingi anak saat menggunakan teknologi, terutama gawai dan internet. Jangan biarkan anak belajar sendiri dari dunia maya. Orang tua harus melek teknologi, tahu apa yang diakses anaknya, dan berikan batasan yang jelas. Tapi jangan cuma melarang, arahkan juga ke konten-konten yang positif dan edukatif. Ini bukan soal memata-matai, tapi membimbing.<sup>24</sup>||

Kutipan ini menekankan pentingnya peran aktif keluarga dalam membimbing anak dalam penggunaan teknologi. Kemajuan teknologi memiliki sisi positif dan negatif, sehingga tanpa pendampingan, anak bisa terpapar konten yang merusak. Oleh karena itu, orang tua

---

<sup>23</sup> Khaisar Wawancara Lansung, di Rumah Khaisar Pada Tanggal 24 Mei 2025 Pukul 20:40 Wib

<sup>24</sup> Barlian Kenedy Wawancara Lansung , Kantor Kelurahan Pada Tanggal 23 Mei 2025 Pukul 11:40

perlu terlibat langsung, tidak hanya dengan memberi larangan, tetapi juga dengan memahami teknologi, mengetahui apa yang diakses anak, serta menetapkan batasan yang bijak. Pendekatan ini bukan bertujuan untuk mengontrol secara ketat, melainkan untuk membimbing anak agar memanfaatkan teknologi secara sehat dan produktif, misalnya dengan mengarahkan ke konten positif dan edukatif. Sikap ini menciptakan perlindungan sekaligus membentuk kesadaran anak dalam menggunakan teknologi dengan bertanggung jawab.

Wawancara di atas selaras dengan hasil wawancara dengan Darul Kutni selaku Ketua RT Dusun 3 ia menyampaikan bahwa:

—Kemajuan teknologi ini tantangan besar, karena sekarang anak kecil pun sudah pegang HP. Maka keluarga harus mengontrol dengan bijak. Batasi waktu penggunaan HP, ajak anak beraktivitas di luar, dan tanamkan nilai bahwa tidak semua yang ada di internet itu benar. Teknologi harus diarahkan, bukan dibiarkan. Saya juga menganjurkan agar orang tua mengajak anak belajar teknologi dengan tujuan positif, seperti membuat konten dakwah atau belajar editing. Jadi anak tetap akrab dengan teknologi, tapi dalam jalur yang baik.<sup>25</sup>

Kutipan ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi merupakan tantangan besar dalam pembinaan akhlak anak, terutama karena anak-anak kini sudah akrab dengan penggunaan HP sejak usia dini. Oleh karena itu, peran keluarga sangat penting dalam mengontrol dan mengarahkan penggunaan teknologi secara bijak. Membatasi waktu penggunaan HP, mengajak anak beraktivitas di luar, serta menanamkan pemahaman bahwa tidak semua informasi di internet dapat dipercaya, menjadi langkah awal yang penting. Teknologi seharusnya tidak dibiarkan bebas tanpa arahan, melainkan dimanfaatkan untuk hal-hal positif. Dengan mengajak anak belajar teknologi untuk tujuan yang baik, seperti membuat konten dakwah atau belajar editing, orang tua membantu anak tetap dekat dengan teknologi tanpa terjerumus

---

<sup>25</sup> Darul Kutni Wawancara Lansung, di Rumah Darul Kutni Pada Tanggal 23 Mei 2025 Pukul 13:30

dalam pengaruh negatif, sekaligus membentuk akhlak dan kreativitas yang bermanfaat.

Wawancara selanjutnya dari Pak Carles yang merupakan Remaja Kelurahan Jalan Baru ia mengatakan bahwa :

—Kalau saya, orang tua saya nggak langsung larang main HP, tapi mereka bikin aturan. Misalnya, nggak boleh buka internet sembarangan, dan harus ada waktu buat istirahat dari layar. Kadang ayah saya juga ngajak saya nonton video Islami bareng, terus diskusiin isinya. Saya juga sering dikasih motivasi untuk pakai HP buat belajar hal positif, bukan buat hal-hal yang nggak penting. Itu bantu saya banget supaya nggak kecanduan dan tetap sadar mana yang baik, mana yang buruk.<sup>26</sup>

Kutipan ini menunjukkan bahwa pendekatan orang tua yang bijak dan terarah dalam menghadapi penggunaan teknologi oleh anak sangat efektif dalam membina akhlak dan kebiasaan digital yang sehat. Alih-alih melarang secara langsung, orang tua menetapkan aturan yang jelas, seperti membatasi akses internet dan mengatur waktu penggunaan gawai, sehingga anak belajar bertanggung jawab atas penggunaannya. Kegiatan bersama seperti menonton video Islami dan berdiskusi tentang isinya juga menjadi sarana edukatif yang menyenangkan. Selain itu, motivasi dari orang tua untuk memanfaatkan HP sebagai alat belajar dan mencari hal-hal positif membantu anak membedakan mana penggunaan yang bermanfaat dan mana yang harus dihindari. Pendekatan ini tidak hanya mencegah kecanduan, tetapi juga membentuk kesadaran moral dan kemampuan anak untuk memilah informasi secara bijak.

Kemudian wawancara dengan Pak Masudi yang juga merupakan Remaja Kelurahan Jalan Baru ia mengatakan bahwa:

---

<sup>26</sup> Pak Carles Wawancara Lansung , di rumah Pak Carles Pada Tanggal 24 Mei 2025 Pukul 19: 40 Wib

—Keluarga saya selalu bilang, —HP bukan musuh, tapi teman kalau kita bijak. Di rumah, ada waktu khusus untuk buka HP, dan kalau malam harus diletakkan di ruang tengah. Orang tua saya juga sering tanya, saya buka apa di internet, tapi cara mereka nanyanya itu santai, jadi saya nggak merasa dikekang. Mereka juga ngajarin saya filter konten, jadi saya bisa lebih mandiri milih mana yang pantas ditonton. Itu membantu saya menjaga akhlak, meskipun saya tetap pakai teknologi.<sup>27</sup>

Kutipan ini menunjukkan bahwa pendekatan keluarga yang bijak dan tidak represif terhadap penggunaan teknologi mampu membentuk akhlak digital anak secara efektif. Dengan menanamkan prinsip bahwa HP bukan musuh, melainkan alat yang berguna jika digunakan dengan bijak, orang tua menciptakan suasana positif yang mendidik. Aturan seperti waktu khusus penggunaan HP dan menyimpannya di ruang tengah saat malam hari menunjukkan pengawasan yang sehat tanpa membuat anak merasa terkekang. Cara orang tua yang santai dan terbuka dalam menanyakan aktivitas anak di internet membangun kepercayaan dan komunikasi yang baik. Selain itu, pembiasaan untuk memfilter konten mengajarkan anak kemandirian dalam memilih tontonan yang sesuai, sehingga meskipun tetap menggunakan teknologi, anak mampu menjaga akhlaknya dengan kesadaran dan tanggung jawab.

Wawancara selanjutnya oleh Pak Yeri Cahya di Kelurahan Jalan Baru ia mengatakan bahwa :

—Keluarga saya ngajarin untuk sadar bahwa teknologi itu alat, bukan tujuan. Ayah saya bilang, jangan sampai kita jadi budak teknologi. Jadi, saya dibiasakan untuk pakai HP sesuai kebutuhan, bukan keinginan. Kalau sudah kebanyakan main game, biasanya ibu saya ingetin dengan halus. Selain itu, mereka kasih saya tontonan-tontonan positif dan ngajak diskusi, misalnya tentang video yang lagi viral. Saya merasa didampingi, bukan diawasi, dan itu bikin saya lebih bertanggung jawab dalam pakai teknologi.<sup>28</sup>

Kutipan ini menunjukkan bahwa pendekatan keluarga yang bijak dan tidak represif terhadap penggunaan teknologi mampu membentuk akhlak digital anak secara efektif. Dengan menanamkan prinsip bahwa HP bukan musuh, melainkan alat

---

<sup>27</sup> Marvelino Wawancara Lansung, di Rumah Marvelio Pada Tanggal 24 Mei 2025 Pukul 14:48 Wib

<sup>28</sup> Khaisar Wawancara Lansung, di Rumah Khaisar Pada Tanggal 24 Mei 2025 Pukul 20:52 Wib

yang berguna jika digunakan dengan bijak, orang tua menciptakan suasana positif yang mendidik. Aturan seperti waktu khusus penggunaan HP dan menyimpannya di ruang tengah saat malam hari menunjukkan pengawasan yang sehat tanpa membuat anak merasa terkekang. Cara orang tua yang santai dan terbuka dalam menanyakan aktivitas anak di internet membangun kepercayaan dan komunikasi yang baik. Selain itu, pembiasaan untuk memfilter konten mengajarkan anak kemandirian dalam memilih tontonan yang sesuai, sehingga meskipun tetap menggunakan teknologi, anak mampu menjaga akhlakunya dengan kesadaran dan tanggung jawab.

Berdasarkan hasil observasi di Kelurahan Jalan Baru, ditemukan bahwa peran keluarga dalam membina akhlak Islamiah anak dan remaja dihadapkan pada tantangan yang cukup kompleks. Meskipun keluarga telah menunjukkan upaya positif, seperti menciptakan suasana rumah yang religius, memberikan nasihat keagamaan, dan membimbing secara emosional, namun tantangan dari faktor internal dan eksternal masih cukup besar. Dalam keseharian, banyak keluarga mengalami kesulitan mengawasi anak karena keterbatasan waktu, kurangnya kemampuan digital, serta lemahnya komunikasi dua arah dalam rumah tangga. Fenomena yang tampak di lapangan mencerminkan bahwa anak-anak dan remaja berada dalam tekanan psikologis dan sosial yang tinggi. Mereka sering kali harus berjuang dengan dorongan internal seperti rasa malas, gengsi, emosi yang tidak stabil, dan keinginan untuk diterima oleh lingkungan pertemanan. Di sisi lain, teknologi dan pergaulan yang bebas menjadi pintu masuk bagi nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam.<sup>29</sup>

Dari Hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak Islamiah pada anak dan remaja di Kelurahan Jalan Baru masih

---

<sup>29</sup> Hasil Observasi dan Wawancara di Kelurahan Jalan Baru, Tanggal 15 Mei 2025

menghadapi tantangan berat dari berbagai sisi. Namun, kunci keberhasilan terletak pada kesadaran dan keterlibatan aktif keluarga dalam memberikan teladan, menciptakan komunikasi yang sehat, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai Islam. Kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat diperlukan agar pembinaan akhlak dapat berjalan secara sinergis dan berkelanjutan.

### **C. Pembahasan**

#### **1. Peran keluarga dalam membina akhlak Islamiah pada remaja di Kelurahan Jalan Baru, Kecamatan Curup Kota, Kabupaten Rejang Lebong**

Keluarga merupakan institusi pertama dan utama dalam kehidupan seorang anak, yang memegang peran sangat penting dalam membentuk akhlak Islamiah pada anak dan remaja. Akhlak Islamiah mencakup hubungan seorang anak dengan Allah SWT, hubungan dengan sesama manusia, serta hubungan dengan dirinya sendiri. Ketiga aspek tersebut menjadi landasan utama dalam pembentukan kepribadian yang utuh, seimbang, dan selaras dengan nilai-nilai Islam. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber, di antaranya orang tua, Lurah Kelurahan Jalan Baru (Barlian Kenedy), Ketua RT Dusun 3 (Darul Kutni), serta beberapa remaja di lingkungan tersebut, diperoleh gambaran bahwa pembinaan akhlak Islamiah dalam keluarga di wilayah ini masih kurang optimal. Hal ini disebabkan oleh kesibukan orang tua dan keterbatasan waktu yang dimiliki, karena sebagian besar dari mereka sibuk bekerja.

Dalam konteks akhlak kepada Allah SWT, pembinaan dilakukan melalui pelatihan dan pembiasaan ibadah sejak dini. Orang tua melatih anak untuk salat lima waktu,

mengaji, dan mengenal dasar-dasar keimanan serta rukun Islam.<sup>30</sup> Berdasarkan wawancara, sebagian besar orang tua di Kelurahan Jalan Baru membiasakan anak-anak mereka untuk mengikuti salat berjamaah, baik di rumah maupun di masjid. Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas anak dipupuk dalam ruang keluarga, sehingga mereka memiliki fondasi iman yang kuat untuk menghadapi pengaruh negatif dari luar. Akhlak kepada Allah juga ditanamkan melalui penguatan nilai syukur, sabar, dan tawakal dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua berperan sebagai panutan dalam hal ini dengan memperlihatkan sikap sabar dalam menghadapi masalah, serta selalu bersyukur atas nikmat yang diterima.<sup>31</sup>

Selanjutnya, dalam aspek akhlak kepada sesama manusia, keluarga berperan menanamkan nilai-nilai sosial seperti menghormati orang tua, menyayangi sesama, jujur dalam berkata, adil dalam bersikap, dan tidak menyakiti orang lain. Wawancara dengan tokoh masyarakat menyebutkan bahwa anak-anak di lingkungan ini dibiasakan untuk membantu tetangga, ikut dalam kegiatan sosial seperti gotong royong, serta diminta untuk selalu bersikap sopan dalam berbicara dengan orang yang lebih tua. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga tidak hanya membina anak dalam aspek spiritual, tetapi juga sosial, sesuai dengan ajaran Islam bahwa hubungan horizontal (*habl min al-nas*) tidak kalah penting dari hubungan vertikal (*habl min Allah*).

Dalam aspek akhlak kepada diri sendiri, keluarga berperan membentuk karakter anak menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran diri yang tinggi. Hasil observasi menunjukkan bahwa banyak keluarga membiasakan anak-anak mereka untuk melakukan tugas pribadi seperti merapikan tempat tidur, mengatur jadwal

---

<sup>30</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2003, hlm. 140.

<sup>31</sup> Musfiroh, Tadkiroatun. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hlm. 58.

belajar, menjaga kebersihan badan dan lingkungan, serta belajar introspeksi diri.<sup>32</sup> Kegiatan seperti muhasabah harian, diskusi setelah salat, dan evaluasi sederhana terhadap aktivitas sehari-hari menjadi bagian dari pembiasaan yang ditanamkan dalam keluarga. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan akhlak yang menyatakan bahwa pembiasaan (habit) lebih efektif dalam membentuk perilaku daripada sekadar nasihat.

Peran keluarga dalam ketiga aspek akhlak Islamiah tersebut diperkuat dengan adanya keteladanan dari orang tua. Anak-anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat, bukan hanya apa yang mereka dengar. Ketika orang tua menunjukkan sikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan sabar dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak pun akan menginternalisasi nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari dirinya. Hal ini sesuai dengan pandangan Imam Al-Ghazali yang menyatakan bahwa pendidikan akhlak harus dimulai dari rumah, karena keluarga adalah madrasah pertama bagi anak.<sup>33</sup>

Selain itu, peran keluarga dalam pembinaan akhlak juga diperkuat oleh dukungan lingkungan seperti pengajian, TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an), dan kegiatan keagamaan di masjid atau surau. Beberapa remaja menyebutkan bahwa mereka merasa didukung untuk memperbaiki diri karena suasana religius di rumah dan di lingkungan sekitar saling melengkapi. Artinya, peran keluarga tidak berdiri sendiri, tetapi berjejaring dengan komunitas sosial di sekitarnya.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016, hlm. 110.

<sup>33</sup> Mulyasa, E. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hlm. 92.

<sup>34</sup> Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011, hlm. 159.

## **2. Tantangan yang dihadapi keluarga dalam membina akhlak Islamiah remaja di wilayah tersebut**

Meskipun keluarga di Kelurahan Jalan Baru telah berupaya menjalankan peran pembinaan akhlak Islamiah secara maksimal, namun berbagai tantangan tetap dihadapi. Tantangan tersebut datang dari faktor internal keluarga, faktor eksternal berupa perkembangan zaman, serta pengaruh lingkungan sosial yang semakin kompleks. Tantangan-tantangan ini berpengaruh pada efektivitas peran keluarga dalam membentuk akhlak anak dan remaja secara menyeluruh.

Salah satu tantangan utama yang diungkapkan oleh narasumber adalah pengaruh teknologi dan media sosial. Anak dan remaja zaman sekarang sangat akrab dengan gadget dan internet, yang sering kali digunakan tanpa pengawasan yang ketat dari orang tua. Hal ini membuka peluang bagi anak-anak untuk mengakses konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>35</sup> Beberapa orang tua mengakui bahwa mereka tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang dunia digital, sehingga merasa kesulitan dalam memantau aktivitas anak secara online. Hal ini menjadi tantangan besar dalam membina akhlak karena nilai-nilai dari media digital sering bertentangan dengan nilai Islam.<sup>36</sup>

Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah minimnya waktu interaksi antara orang tua dan anak. Banyak orang tua bekerja hingga larut demi mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga, sehingga mereka tidak memiliki cukup waktu untuk berdialog, membimbing, atau mengawasi anak secara langsung. Akibatnya, anak-anak lebih banyak belajar dari lingkungan luar atau teman sebaya yang belum tentu membawa pengaruh

---

<sup>35</sup> Nasution, Harun. *Akhlah dalam Perspektif Islam*. Jakarta: UI Press, 2014, hlm. 117.

<sup>36</sup> Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga, 2010, hlm. 262.

baik.<sup>37</sup> Kondisi ini diperburuk dengan kurangnya komunikasi yang hangat di rumah, yang membuat anak merasa tidak mendapatkan tempat untuk berbagi dan belajar secara emosional serta spiritual.<sup>38</sup>

Selain itu, kurangnya pengetahuan agama pada sebagian orang tua juga menjadi kendala dalam proses pembinaan akhlak. Sebagian orang tua menganggap bahwa pendidikan agama adalah tanggung jawab sekolah atau guru ngaji, sehingga mereka kurang aktif dalam memberikan pendidikan akhlak di rumah. Padahal, menurut Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan akhlak yang paling efektif justru berasal dari orang tua yang terlibat langsung dalam pembinaan anak secara konsisten. Kurangnya keterampilan mendidik secara Islami menyebabkan pendekatan yang digunakan tidak tepat, seperti terlalu keras, terlalu permisif, atau inkonsisten.<sup>39</sup>

Lingkungan sosial yang semakin permisif dan sekuler juga menjadi tantangan tersendiri. Anak-anak sering menyaksikan perilaku yang bertentangan dengan nilai Islam dalam pergaulan sehari-hari, baik di sekolah maupun di lingkungan bermain. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesopanan, dan tanggung jawab sering kali dianggap ketinggalan zaman oleh sebagian kelompok remaja. Oleh karena itu, keluarga perlu lebih kuat dalam menanamkan nilai-nilai Islam sebagai identitas dan prinsip hidup, agar anak tidak mudah terbawa arus.

Namun demikian, ada juga keluarga yang berhasil mengatasi tantangan ini dengan strategi yang tepat, seperti membatasi penggunaan gadget, membuat aturan waktu ibadah dan belajar yang jelas, serta membentuk kebiasaan evaluasi harian melalui diskusi

---

<sup>37</sup> Suryani, Nenden. *Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter Anak*. Bandung: CV Pustaka Ilmu, 2020, hlm. 77.

<sup>38</sup> Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022, hlm. 93.

<sup>39</sup> Supriyadi, Eko. *Strategi Pendidikan Akhlak dalam Keluarga Muslim*. Malang: UIN Press, 2019, hlm. 123.

keluarga.<sup>40</sup> Beberapa keluarga juga mengikuti pengajian orang tua atau parenting Islami yang dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mendidik anak secara Islami. Dukungan dari lembaga keagamaan dan sekolah juga menjadi modal penting dalam memperkuat fungsi keluarga sebagai pendidik akhlak utama.<sup>41</sup>

Dengan memahami tantangan-tantangan tersebut, keluarga diharapkan tidak menyerah atau membiarkan perkembangan anak berjalan tanpa arah. Justru tantangan ini harus menjadi pemicu untuk memperkuat sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mewujudkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mulia dalam akhlak sesuai tuntunan Islam.

---

<sup>40</sup> Ma'arif, Syaiful. *Parenting Islami: Menjadi Orang Tua Cerdas dan Bahagia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016, hlm. 54.

<sup>41</sup> Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir. *Psikologi Islam*. Jakarta: Kencana, 2012, hlm. 118.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kelurahan Jalan Baru, Kecamatan Curup Kota, Kabupaten Rejang Lebong mengenai peran keluarga dalam membina akhlak Islamiah anak dan remaja, maka dapat disimpulkan:

- 1. Peran keluarga dalam membina akhlak Islamiah remaja sangat penting dan strategis.**

Keluarga bertindak sebagai institusi pertama yang menanamkan nilai-nilai akhlak Islamiah, baik melalui keteladanan, nasihat, maupun pembiasaan. Orang tua membina akhlak kepada Allah dengan mengajarkan ibadah sejak dini, membina akhlak kepada sesama melalui penguatan nilai sosial seperti sopan santun, tanggung jawab, dan tolong-menolong, serta membina akhlak kepada diri sendiri dengan mendidik anak menjadi pribadi yang jujur, disiplin, dan memiliki kesadaran diri.

- 2. Keluarga menghadapi berbagai tantangan dalam membina akhlak Islamiah remaja, baik dari faktor internal maupun eksternal.**

Tantangan internal meliputi rasa malas, ego tinggi, dan emosi yang labil dalam diri anak. Sementara tantangan eksternal mencakup pengaruh negatif dari media sosial, pergaulan bebas, serta kemajuan teknologi. Untuk mengatasi hal ini, keluarga melakukan pendekatan berupa

pendampingan emosional, komunikasi terbuka, pengawasan bijak terhadap teknologi, serta penguatan nilai-nilai Islam melalui kegiatan keagamaan di rumah

## **B. Saran**

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

### **1. Bagi Keluarga**

Diharapkan keluarga terus meningkatkan kualitas interaksi dengan anak dan remaja melalui komunikasi terbuka, pemberian keteladanan, serta pendampingan dalam penggunaan teknologi. Orang tua hendaknya memperdalam pengetahuan agama agar dapat membina anak secara tepat dan konsisten.

### **2. Bagi Remaja**

Remaja perlu menyadari pentingnya menjaga akhlak dalam kehidupan sehari-hari serta membangun kesadaran diri untuk mengontrol emosi, menjauhi pergaulan negatif, dan memilih konten yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

### **3. Bagi Lembaga Pendidikan dan Tokoh Masyarakat**

Perlu dilakukan kerja sama dengan keluarga dalam menguatkan nilai-nilai akhlak melalui kegiatan keagamaan, pengajian remaja, dan penyuluhan parenting Islami. Sekolah dan masjid dapat menjadi mitra strategis dalam menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pembinaan akhlak.

#### 4. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini dapat dikembangkan dengan menjangkau wilayah yang lebih luas, metode campuran (mixed methods), atau fokus pada jenis keluarga tertentu seperti keluarga tunggal atau keluarga besar, untuk melihat dinamika pembinaan akhlak dari perspektif yang lebih mendalam.

### Kisi-Kisi Wawancara

No	RM	Aspek yang ditanya
1	Peran Orang Tua	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Apakah Bapak atau Ibuk berperan dalam membina akhlak islamiah pada Remaja ?</li><li>2. Apa Saja peran bapak ibu dalam membina akhlak islamiah pada Remaja?</li><li>3. Bagaimana cara memperkenalkan jenis-jenis akhlak pada remaja ?</li><li>4. Bagaimana cara mengantisipasi kenakalan remaja ?</li><li>5. Bagaimana cara membiasakan Akhlak yang baik pada remaja ?</li></ol>
2	Tantangan	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Apa Saja Tantanga yang dihadapi ?</li><li>2. Faktor apa yang menyebabkan munculnya tantangan ?</li><li>3. Bagaimana bapak dan ibu mencari solusi untuk mengatasi tantangan tersebut ?</li></ol>

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rijali. (2019). Analisis Data Kualitatif. Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah.
- Al-Buthy, S.R. (2016). Fiqh Sirah: Akhlak Dan Karakter Dalam Kehidupan Rasulullah. Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Jurjani, A. (2015). Kitab Ta'rifat: Definisi Akhlak Dalam Islam. Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Qaradhawi, Y. (2017). Akhlak Islam: Landasan Moral Dalam Kehidupan Muslim. Gema Insani.
- Al-Syaibani, O. (2022). Pendidikan Islam Dan Pembentukan Karakter Muslim. Darussalam Press.
- Al-Tamimi, M. (2018). Konsep Akhlak Dalam Al-Qur'an Dan Hadits. Mizan Pustaka.
- Amalia, R., & Putri, N. (2022). Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Dalam Keluarga. Jurnal Pendidikan Karakter.
- Astuti, W. (2020). Pola Komunikasi Dalam Keluarga Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Anak. Jurnal Psikologi Keluarga.
- Berk, L. E. (2013). Development Through The Lifespan. Boston: Pearson Education.
- Chaplin, J. P. (2016). Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Creswell, J.W. (2014). Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Departemen Agama RI. (2010). Al-Qur'an Dan Terjemahannya. Kementerian Agama RI.
- Desmita. (2017). Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dewi, R. (2022). Peran Ibu Dalam Mendidik Anak Di Era Digital. Jurnal Pendidikan Keluarga.
- Deddy Mulyana. (2006). Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Efendi, M. (2021). Fungsi Keluarga Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Anak. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*.
- Fauzi, M., & Sari, R. (2021). Peran Keluarga Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Di Desa Y. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Gunarsa, S. D. (2018). *Psikologi Perkembangan Keluarga*. BPK Gunung Mulia.
- Gunawan, H. (2019). Dinamika Keluarga Modern Dan Tantangannya Dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia*.
- Hamka. (2019). *Tasawuf Modern: Akhlak Dan Spiritualitas Islam*. Gema Insani Press.
- Hidayat, A. (2020). *Pendidikan Karakter Dalam Islam: Konsep Dan Implementasi*. UIN Press.
- Hidayat, R. (2021). Fungsi Keluarga Dalam Pembentukan Sosialisasi Anak. *Jurnal Idi Warsah, —Pendidikan Keluarga Muslim di Tengah Masyarakat Multi-Agama: Antara Sikap Keagamaan dan Toleransi (Studi di Desa Suro Bali, Kepahiang-Bengkulu)*, *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 13 No. 1
- Sosiologi Indonesia.
- Hidayati, N., & Suryani, E. (2021). Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Di Lingkungan Perumahan. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Hurlock, E. B. (2022). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Ibn Qayyim Al-Jauziyah. (2012). *Madarij As-Salikin: Tingkatan Dalam Akhlak Islamiah*. Pustaka Al-Hidayah.
- Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia (IPPI). (2022). *Dinamika Perkembangan Remaja: Problematika Dan Solusi*. Jakarta: Prenada Media.
- Ismail, Z. (2020). Pengaruh Pola Asuh Demokratis Terhadap Prestasi Akademik Anak. *Jurnal Psikologi Perkembangan*.
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan RI. (2023). *Pengaruh Pola Asuh Keluarga Terhadap Perkembangan Anak*. Kemdikbud RI.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak RI. (2022). *Pentingnya Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak*. KemenPPPA.

- Kusuma, A. R., & Sari, D. (2021). Pengaruh Pendidikan Keluarga Terhadap Pembentukan Akhlak Remaja Di Sekolah Z. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Lestari, P. (2021). Keluarga Sebagai Agen Sosialisasi Nilai Dan Norma Dalam Masyarakat. *Jurnal Sosiologi Keluarga*.
- Malik, A. (2018). Akhlak Dan Etika Islam: Konsep Dan Relevansinya Dalam Kehidupan Modern. Pustaka Ilmu.
- Mardian Effendi, Idi Warsah, & Syaiful Bahri, *Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Adab di Sekolah Dasar Islam Terpadu Khoiru Ummah*, Tesis Magister, Institut Agama Islam Negeri Curup, 2024. Diakses melalui jawaban: [www.e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/6138](http://www.e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/6138)
- Masrofah, T., Fakhruddin, & Mutia. (2020). Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Remaja Melalui Pendidikan Dalam Keluarga. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Mirzon Daheri & Idi Warsah, 2019, —Pendidikan Akhlak: Relasi Antara Sekolah dengan Keluarga, *At-Turats: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, Vol. 13 No. 2
- Moleong, L. J. (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (2001). Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nasution, H. (2005). Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya. UI Press.
- Nurhidayati, E. (2020). Peran Ayah Dan Ibu Dalam Pendidikan Anak Di Keluarga. *Jurnal Psikologi Islam*.
- Quraish Shihab. (2000). Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat. Mizan.
- Rahmawati, N., & Suryani, E. (2021). Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Di Lingkungan Perumahan. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Ramadhani, S. (2022). Peran Ayah Dalam Membangun Keseimbangan Emosi Anak. *Jurnal Psikologi Anak*.
- Revan Marhamah, *Integrasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Implikasinya pada Perilaku Siswa di SDN 01*

- Rejang Lebong*, Skripsi Sarjana, Program Studi Pendidikan Agama Islam, IAIN Curup, 2024. <https://e-theses.iaincurup.ac.id/6294/>
- Salah. (2020). *Pendekatan Dalam Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sari, D. P., & Hidayat, A. (2024). Pengaruh Pendidikan Keluarga Terhadap Pembentukan Akhlak Remaja Di Desa Sukamaju. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Siswanto, 2022 —Pengamalan-pengamalan Ajaran Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Remaja Masjid Tawakal Air Meles Bawah,|| *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1 (2022): 17–28, <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/takdib/article/view/5706>.
- IAIN Curup Repository, —Daftar Karya Ilmiah Siswanto,|| *Institutional Repository IAIN Curup*, diakses 23 Juli 2025, <https://repository.iaincurup.ac.id/view/creators/Siswanto=3ASiswanto=3A=3A.html>.
- Sugihartono, Dkk. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2006). *Statistika Untuk Penelitian*. CV. Alfabeta, Bandung.
- Supratiknya, A. (2017). *Psikologi Perkembangan: Dari Kanak-Kanak Sampai Remaja*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syafri, U. A. (2021). Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Anak Remaja Di Desa Air Duku. *Jurnal Tarbiya Islamica*.
- Syamsuddin, F. (2023). Tantangan Keluarga Dalam Era Globalisasi Dan Teknologi. *Jurnal Ilmu Sosial Kontemporer*.
- Wahid, A. (2019). *Pendidikan Akhlak Dalam Islam Dan Implikasinya Dalam Masyarakat Modern*. Pustaka Al-Falah.
- Wahyuni, D. (2023). Keluarga Sebagai Lingkungan Pendidikan Pertama Bagi Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*.
- Wahyuni, S., & Hidayat, M. (2021). Strategi Keluarga Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Warsah, Idi. 2021. *Penggunaan Flipbook Sebagai Media Akuisisi Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa IAIN Curup*. Al-Mau'izhoh: *Jurnal Pendidikan*

Agama Islam, Vol. 4 No. 2.  
(<https://ejournal.unma.ac.id/index.php/am/article/view/11850>)

Warsah, Idi. 2020. *Pendidikan Islam dan Pembentukan Karakter Moderat di Kalangan Remaja*. Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 16 No. 2.

Warsah, Idi. 2019. *Konseling Islami dan Solusi Permasalahan Remaja Muslim*. Curup: IAIN Curup Press.

Yusuf, A. M. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Yusuf, M. (2015). *Akhlak Islami: Implementasi Dalam Masyarakat Muslim*. Gema Insani.

**L**

**A**

**M**

**P**

**I**

**R**

**A**

**N**

## Foto Wawancara

















